



REOG WAYANG

LAPORAN AKHIR - KAJIAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan)

Kabupaten Bantul

2025



CV. MONUMENTAL

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga kajian “Warisan Budaya Tak Benda Reog Wayang” ini dapat terselesaikan dengan baik. Kajian ini merupakan salah satu upaya ilmiah untuk memperkuat pelestarian kesenian tradisional di Kabupaten Bantul, khususnya kesenian Reog Wayang sebagai bentuk warisan budaya yang hidup, berkembang, dan terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul yang telah memberikan dukungan, arahan, serta fasilitasi dalam pelaksanaan kajian ini. Lokasi penelitian lapangan difokuskan di wilayah Kapanewon Srandakan, khususnya pada Sanggar Bimo Murti di Dusun Pedak, Kalurahan Trimurti, yang menjadi salah satu pusat penting dalam pelestarian dan pengembangan Reog Wayang di wilayah Bantul.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh informan, pelaku seni, tokoh masyarakat, dan komunitas Reog Wayang yang telah memberikan data, informasi, serta kesaksiannya dengan tulus sehingga kajian ini dapat tersusun secara komprehensif dan berbasis fakta lapangan. Kolaborasi antara akademisi, pelaku seni, dan masyarakat merupakan kunci penting dalam memastikan keberlanjutan warisan budaya.

Kajian ini disusun dalam lima bab yang saling mendukung, meliputi latar belakang, tujuan, metodologi, hasil kajian, dan rekomendasi tindak lanjut. Kajian ini juga memuat rencana aksi pelestarian dan penguatan Reog Wayang sebagai Warisan Budaya Tak Benda dari Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan kajian ini di masa mendatang.

Bantul, Oktober 2025

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Maksud, Tujuan dan Sasaran Kegiatan	3
1.4 Lingkup Kegiatan	4
1.5 Keluaran Kegiatan	4
1.6 Landasan Penelitian	4
1.7 Lokasi Kegiatan	5
BAB II	6
KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Demografi Wilayah	6
2.1. Kapanewon Srandakan	6
2.2. Sanggar Bimo Murti	7
2.2 Dasar Teori	8
2.3 Sejarah dan Perkembangan Reog Wayang	12
2.4 Landasan Warisan Budaya Tak Benda	17
BAB III	20
METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1. Jenis Penelitian	20
3.2. Pendekatan Penelitian	21
3.3. Subjek Penelitian	22
3.4. Teknik Pengumpulan Data	24
3.5. Metode Analisis	26
3.6. Alur Penelitian	29
3.7. Diagram Penelitian	29
3.8. Penarikan Kesimpulan	30

3.9.	Kerangka Pelaporan	31
3.10.	Jadwal Kegiatan.....	32
BAB IV		33
PEMBAHASAN.....		33
4.1.	Pertunjukan Reog Wayang.....	33
4.2.	Unsur-unsur Instrinsik Penyajian.....	34
4.2.1	Gerak.....	34
4.2.2	Pola Lantai	36
4.2.3	Tata Rias dan Busana Wayang	50
4.3.	Struktur dan Alur Pertunjukan Reog Wayang.....	80
4.4.	Aspek Musikal dalam Pertunjukan Reog Wayang.....	83
4.5.	Makna dan Filosofi.....	87
4.6.	Perkembangan Pertunjukan Reog Wayang	88
4.7.	Kondisi Terkini Pertunjukan Reog Wayang.....	89
4.8.	Ciri Khas dan Karakteristik Pertunjukan Reog wayang	92
4.9.	Pewarisan Pertunjukan Reog Wayang	93
4.10.	Dampak Pertunjukan Reog Wayang berdasarkan Aspek Sosial, Budaya dan Ekonomi 95	
4.11.	Tantangan dan Upaya Pelestarian (Analisis SWOT).....	96
BAB V		102
PENUTUP		102
5.1.	Kesimpulan	102
5.1.1.	Rencana Aksi	102
5.1.2.	Komponen Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada Pertunjukan Reog Wayang 103	
5.2.	Rencana Aksi dan Rekomendasi.....	113
GLOSARIUM		119
DAFTAR PUSTAKA		124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dikenal memiliki kekayaan seni pertunjukan yang beragam. Keberagaman dan identitasnya sangat bergantung pada Warisan Budaya Takbenda (WBTB), yang menurut urgensinya harus dilestarikan. Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO (2003) didefinisikan sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas. Dikuatkan pula oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang "Warisan Budaya Tak benda Indonesia" dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang "Pemajuan Kebudayaan", bahwa perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan pewarisan merupakan upaya yang penting untuk dilakukan. Perlindungan dalam hal ini adalah mencegah dan menghentikan tindakan yang dapat menyebabkan kerusakan, kehilangan, bahkan kepunahan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Salah satu langkah konkritnya melalui dokumentasi dan penetapan.

Di antara banyak seni tradisi Kabupaten Bantul, salah satu yang patut mendapatkan perhatian dan upaya pelestarian adalah seni pertunjukan Reog Wayang. Seni pertunjukan yang memadukan unsur seni tari, musik tradisional, penokohan dan unsur dramatik yang mengadaptasi cerita wayang ini rupa-rupanya lahir dan berkembang di Kepanewon Srandakan yang kemudian merambah di daerah-daerah lain di sekitar Kabupaten Bantul.

Pertunjukan Reog Wayang di Kecamatan Srandakan lahir dari sebuah proses hibriditas yang bersumber dari dua bentuk seni pertunjukan, yakni pertunjukan Reog dan pertunjukan Wayang Wong. Akulturasi ini sekaligus menandai dialektika seni yang bersumber dari dua lingkup ekosistem penciptaan yang berbeda; pertunjukan Reog sebagai bentuk seni yang lahir dari masyarakat pedesaan (atau populer disebut seni kerakyatan) dan Wayang Wong sebagai bentuk seni yang lahir di lingkup Keraton. Dualitas ini kemudian melahirkan kekhasan dalam pertunjukan Reog Wayang, baik pada unsur gerak, musikal, kostum, penokohan, hingga alur pertunjukan.

Sebagai praktik budaya, Reog Wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai simbolik, ritual, dan sosial yang kuat. Nilai gotong royong tampak melalui keterlibatan kolektif masyarakat dalam mempersiapkan pertunjukan, mulai dari penyusunan atribut, penyediaan perlengkapan, partisipasi para seniman, hingga kebutuhan logistik yang juga disokong oleh masyarakat sekitar. Selain itu, adanya doa dan ritual tertentu dalam pertunjukan menjadi wujud penghormatan kepada leluhur, sebagaimana tradisi Jawa yang menempatkan leluhur sebagai bagian integral dalam struktur sosial dan kosmologinya.¹ Lebih jauh lagi, pertunjukan Reog Wayang juga menjadi sarana penguatan kohesi sosial, karena kehadirannya mampu mempersatukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu ruang ekspresi budaya.

Pertunjukan Reog Wayang di era yang serba digital ini rentan mengalami degradasi, terutama pada nilai dan pengetahuan terkait keaslian bentuk pertunjukannya. Adanya perubahan sosial dan budaya yang cepat dapat mengancam keberlanjutan praktik budaya tradisional². Mengingat adanya perhatian kepada keberadaan seni pertunjukan ini maka perlu adanya pendaftaran sebagai Warisan Budaya Takbenda. Pendaftaran ini tidak hanya memberikan pengakuan resmi, tetapi juga melindungi dan melestarikan praktik budaya ini untuk generasi mendatang. Arsip Nasional Republik Indonesia (2020)³ menekankan pentingnya dokumentasi dan pendaftaran warisan budaya untuk memastikan bahwa pengetahuan dan praktik budaya tidak hilang. Proses pendaftaran juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan tradisi mereka, serta mendorong keterlibatan dalam kegiatan budaya.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya pelestarian yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan ialah dengan melakukan penelitian berbasis kajian tentang seni pertunjukan Reog Wayang. Diharapkan dengan kajian ini dapat menjadi media dokumentasi tentang sejarah, perkembangan, kondisi terkini, makna filosofis, hingga bentuk pertunjukan yang masih dihidupi. Informasi yang komprehensif tentang Reog Wayang ini lantas dapat dijadikan sebagai dasar pendaftaran Warisan Budaya Takbenda.

¹ Koentjaraningrat, 1984, Kebudayaan Jawa, Balai Pustaka.

² Suryadi, A. (2018). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya Lokal. Jurnal Budaya, 12(1), Hal: 45-56.

³ Arsip Nasional Republik Indonesia. (2020). Panduan Pendaftaran Warisan Budaya Takbenda. Retrieved from ANRI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah, asal-usul, dan perkembangan Reog Wayang di Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan, struktur penyajian, perangkat musik, kostum, dan unsur dramatik Reog Wayang?
3. Nilai-nilai budaya, fungsi sosial, dan makna simbolik apa saja yang terkandung dalam Reog Wayang bagi masyarakat Bantul?
4. Bagaimana kondisi aktual Reog Wayang saat ini, serta tantangan dan peluang pelestariannya di tengah perubahan sosial budaya?
5. Strategi apa yang dapat disusun sebagai dasar pengusulan Reog Wayang untuk ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda di tingkat provinsi dan nasional?

1.3 Maksud, Tujuan dan Sasaran Kegiatan

Maksud dari kegiatan kajian pertunjukan Reog Wayang, di Sanggar Bimo Murti, Kepanewon Srandakan ini adalah sebagai media inventarisasi agar seni pertunjukan Reog Wayang memiliki dokumen fisik yang dapat dijadikan acuan untuk pendaftaran Warisan Budaya Tak Benda dari Kabupaten Bantul tingkat Provinsi dan Nasional melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud).

Adapun tujuan dari kajian ini, yaitu adanya laporan tentang:

1. Mengungkap sejarah, asal-usul, dan perkembangan Reog Wayang di Kabupaten Bantul sebagai bagian dari warisan seni pertunjukan tradisional;
2. Mengidentifikasi bentuk pertunjukan, struktur penyajian, perangkat musik, kostum, dan unsur dramatik dalam Reog Wayang;
3. Mengungkap nilai-nilai budaya, fungsi sosial, dan makna simbolik yang terkandung dalam Reog Wayang bagi masyarakat setempat ;
4. Memetakan kondisi aktual, tantangan, dan peluang pelestarian Reog Wayang di tengah dinamika sosial budaya masyarakat Bantul;

5. Menyusun rekomendasi strategis sebagai dasar pengusulan Reog Wayang untuk ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda di tingkat provinsi dan nasional melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Sasaran kegiatan ini adalah tersedianya dokumen fisik (buku) dan dokumentasi foto/video terkait seni pertunjukan Reog Wayang agar bisa dijadikan acuan sebagai penetapan Warisan Budaya Takbenda yang berasal dari Kabupaten Bantul.

1.4 Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan ini meliputi :

1. Persiapan, yaitu menyiapkan segala kebutuhan guna mendukung terlaksananya kegiatan dari awal hingga akhir;
2. Perencanaan, yaitu membentuk kerangka awal berpikir yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan berikutnya. Perencanaan tersebut berupa menyusun instrumen survei, pemilihan narasumber, menyusun dasar teori dan metodologi;
3. Pelaksanaan, yaitu melaksanakan semua program yang telah disusun sebelumnya hingga pencapaian kebutuhan data terpenuhi;
4. Evaluasi dan pelaporan, yaitu melakukan analisis data sekaligus mengevaluasi hingga menjadi keluaran dalam bentuk laporan.

1.5 Keluaran Kegiatan

Adapun keluaran kegiatan ini yaitu tersedianya dokumen hasil dari kajian Seni Pertunjukan Reog Wayang berupa laporan/buku (awal, antara, dan akhir) serta dokumentasi (foto/video).

1.6 Landasan Penelitian

Penelitian ini didasari oleh kerangka konseptual dan regulatif yang relevan dengan pelestarian warisan budaya, khususnya seni pertunjukan tradisional. Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada Teori Fungsionalisme Struktural yang menekankan bahwa kebudayaan dan kesenian memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan sosial, membentuk identitas kolektif, serta mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks Reog Wayang, seni pertunjukan ini tidak hanya

menjadi sarana hiburan, tetapi juga mengandung fungsi ritual, edukasi, dan integrasi sosial yang menguatkan kohesi masyarakat Bantul.

Secara regulatif, penelitian ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menetapkan empat pilar utama pemajuan kebudayaan, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Penelitian ini juga selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Tak Benda, yang mengatur kriteria penetapan, mekanisme pengusulan, dan upaya pelestarian WBTb di tingkat daerah dan nasional.

Reog Wayang memenuhi karakteristik WBTb sebagaimana diatur dalam regulasi tersebut, karena:

1. Bersifat takbenda (*intangible*) yang diwariskan dari generasi ke generasi;
2. Mengandung nilai budaya, pengetahuan tradisional, dan keterampilan yang khas;
3. Memiliki makna sosial, identitas, dan kohesi bagi komunitas pendukungnya;
4. Rentan terhadap kepunahan akibat perubahan sosial dan kurangnya regenerasi pelaku.

Dengan dasar teoritis dan hukum tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan data deskriptif, analisis kondisi aktual, dan rekomendasi strategis yang dapat mendukung proses pengusulan Reog Wayang sebagai WBTb ke tingkat provinsi dan nasional. Hasil penelitian tidak hanya berfungsi sebagai dokumen akademik, tetapi juga sebagai instrumen advokasi kebijakan pelestarian yang berkelanjutan.

1.7 Lokasi Kegiatan

Ruang lingkup wilayah amatan meliputi :

1. Wilayah amatan intensif adalah Sanggar Bimo Murti, Pedak RT 66 Pedukuhan Dukuh, Desa Trimurti, Kapanewon Srandakan, Kabupaten Bantul;
2. Wilayah amatan ekstensif adalah Pedukuhan Dukuh dan sekitarnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Demografi Wilayah

2.1. Kapanewon Srandakan

Kapanewon Srandakan merupakan tempat perkembangan dan akar sejarah dari Reog Wayang. Penelusuran Reog Wayang memiliki keterikatan yang kuat di wilayah ini baik secara teori dan peninggalan saksi Sejarah. Oleh karena itulah, Kapanewon Srandakan menjadi wilayah amatan intensif dalam kegiatan ini.

Luas wilayah Kapanewon Srandakan 1.832 ha (18,32 km²), dengan pembagian administrasi yang terdiri dari 2 Kalurahan (desa adat/kalurahan), yaitu Trimurti dan Poncosari⁴. Menurut publikasi resmi BPS Kabupaten Bantul (Kapanewon Srandakan Dalam Angka 2024), jumlah penduduk Kapanewon Srandakan tercatat berkisar ±30.8 ribu jiwa. Kapanewon Srandakan memiliki topografi wilayah yang berbatasan dengan Sungai Progo (utara & barat) dan Samudera Indonesia (selatan). Sebagian besar fungsi lahan mencakup pertanian, kawasan pantai/pariwisata (Poncosari), permukiman dan pusat perdagangan kecil. Luas 1.832 ha tersebut mencerminkan kombinasi lahan pertanian dan zona pesisir. Sektor ekonomi yang menonjol meliputi bidang pertanian, peternakan, perikanan (pesisir), perdagangan, industri kecil/UMKM, jasa transportasi, kerajinan, budaya, dan pariwisata (terutama pada wilayah Pantai Poncosari). Ini merepresentasikan struktur ekonomi daerah yang menggabungkan sektor primer (pertanian/perikanan) dan sektor jasa/UMKM. Kapanewon Srandakan diidentifikasi memiliki potensi budaya dan pariwisata yang tersebar, khususnya pada Desa Trimurti (kegiatan budaya) dan Desa Poncosari (pariwisata pantai). Dokumen resmi menyebutkan budaya dan pariwisata sebagai salah satu sektor yang potensial dikembangkan. Hal ini relevan untuk penelitian seni pertunjukan tradisional (seperti Reog Wayang) karena adanya ruang pertunjukan komunitas dan aktivitas kebudayaan lokal.

⁴Sumber: Laporan Kinerja Kapanewon Srandakan 2024; publikasi resmi Kapanewon).

2.2. Sanggar Bimo Murti



Sanggar Bimo Murti terletak di Jl. Pedak No. RT 66, Pedukuhan Pedak (Dusun Pedak), Desa (Kalurahan) Trimurti, Kapanewon Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sanggar

Bimo Murti merupakan sanggar yang menjadi target kegiatan karena memiliki informasi yang kuat tentang perkembangan Reog Wayang di Kapanewon Srandakan. Saat ini Sanggar Bimo Murti dikelola oleh Bapak Budi Suyoto dan dibantu oleh anaknya Bima. Sanggar ini telah berperan aktif dalam melestariakan Reog Wayang lintas generasi. Sanggar ini aktif menyelenggarakan latihan rutin, workshop, dan pentas seni Reog



Wayang serta menjadi peserta dalam event seni di tingkat kabupaten dan provinsi. Kegiatan sanggar tercatat dalam publikasi kalurahan dan laporan event lokal, bahkan nasional.

2.2 Dasar Teori

Beberapa penelitian mengenai seni pertunjukan dan seni tari telah banyak dilahirkan oleh para pakar seni pertunjukan, baik dalam maupun luar negeri. Salah satunya adalah sejarahwan sekaligus praktisi seni tari gaya Yogyakarta Soedarsono (1976), dalam bukunya berjudul “Tari-tarian Indonesia” mendefinisikan tari sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah. Ia menekankan poin-poin penting dalam seni tari yang terbagi atas: ekspresi jiwa sebagai akar tari yang bersumber dari pengalaman batin dan emosi manusia; gerak tubuh sebagai media utama; ritmis sebagai sifat tari yang terikat oleh irama dan waktu; serta keindahan sebagai nilai estetis.

Sebagai pakar tari, Soedarsono (1976) lantas mengklasifikasikan jenis tari Indonesia dalam tiga kategori, yakni:

- a) Tari Rakyat atau kerakyatan sebagai tari yg lahir dan berkembang di masyarakat, diwariskan secara lisan, bentuknya cenderung bebas dan penuh vitalitas. Sebagai contoh: Tayub, Kuda lumping, Reog. Srandul, dll.;
- b) Tari Klasik sebagai tari yang berkembang di lingkungan istana/keraton, syarat dengan aturan baku yang mengikat. Misalnya: Bedhaya, Serimpi dan Wayang Wong Keraton Yogyakarta dan Suarakarta;
- c) Tari Kreasi Baru sebagai pertunjukan tari yang menggabungkan unsur tradisi dan modern.

Pengklasifikasian jenis tari ini tidak hanya terkait dengan teknis, akan tetapi menjadi penciri dari adanya kontak budaya yang terjadi dalam konteks rakyat-istana-modernitas.⁵

Pada kategori jenis tari kerakyatan, Reog adalah salah satu pertunjukan tari yang bisa dijumpai hampir di sepanjang pulau Jawa, tentunya dengan bentuk dan kekhasannya

⁵Soedarsono, 1977, Tari-tarian Indonesia. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

pada masing-masing daerah. Sebagai pertunjukan seni yang anonim, Reog merupakan salah satu seni kerakyatan yang memiliki akar kuat dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat prasejarah. Sebagai bagian dari warisan budaya leluhur, Reog pada awalnya berfungsi sebagai tarian ritual yang bersifat sakral, yakni untuk memanggil roh totem, khususnya roh kuda, yang diyakini mampu memberikan perlindungan bagi komunitas dari berbagai ancaman. Pemanggilan roh binatang totemik semacam itu mencerminkan pola kepercayaan animistik. Seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan pola kehidupan masyarakat, reog mengalami pergeseran fungsi. Dari sebuah tarian ritual, ia kemudian bertransformasi menjadi seni pertunjukan yang bersifat profan sekaligus estetis. Dalam bentuknya yang lebih modern, Reog ditampilkan sebagai dramatik rakyat yang menggambarkan peperangan, ditandai dengan penggunaan properti seperti pedang dan kuda lumping.⁶

Secara umum pertunjukan Reog terdiri atas pertunjukan gerak tari yang menggambarkan adegan perang sekelompok prajurit. Beberapa diantaranya disajikan bersama dengan properti seperti kuda lumping (pada Jaranan atau Jathilan); kendang *dhodhog* (pada Reog Kendang Tulungagung); atau alat musik tradisional Sunda (pada Reog Jawa Barat). Hastanto (2004) dalam bukunya berjudul “Reog Jawa Timur: Bentuk dan Fungsi dalam Masyarakat” menekankan beberapa perbedaan sajian pertunjukan Reog, diantaranya Reog Ponorogo yang mengusung alur dramatik bersumber dari cerita Panji dengan ikon Klana Sewandana, Dadak Merak, Warok, Ganong dan prajurit berkuda. Sementara Reog Jathilan; Jaranan; Keprajuritan secara umum identik dengan tarian kuda lumping yang tidak menyajikan alur cerita khusus, sehingga justru unsur *ndandi* (*trance*) sangat menonjol.

Dari segi filosofis, aspek yang juga identik ada dalam pertunjukan Reog adalah adanya sepasang tokoh yang populer dengan nama *Penthul-Tembem*; *Penthul-Bejer*; atau *Bancak-Doyok*. Tokoh ini merupakan simbol dualitas dalam pertunjukan Reog, gambaran oposisi biner yang selalu ada dalam hukum alam (baik-buruk; atas-bawah; dan seterusnya). Sebagaimana Punakawan dalam pertunjukan Wayang, *Penthul-Bejer* adalah tokoh mitologis yang digambarkan sebagai *abdi* atau pelayan; rakyat kecil; pelawak; yang

⁶Surya, Djoko, dkk., 1983, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial, Etika, dan Budaya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 53–60.

jenaka tapi menyimpan kebijaksanaan. Sebuah bentuk *satire* yang dilontarkan masyarakat melalui pertunjukan Reog.⁷

Sementara itu, istilah “wayang” seringkali diartikan sebagai bayang-bayang. Beberapa pakar pertunjukan mendefinisikan wayang sebagai seni pertunjukan yang kompleks karena memuat unsur seni rupa (boneka wayang); seni suara (iringan gamela dan suluk); seni sastra (lakon), seni peran (dalang), seni tari (sabet wayang).⁸ Dari aspek seni sastra atau lakon, pertunjukan wayang mengusung alur cerita yang bersumber dari epos Mahabarata atau Ramayana. Pertunjukan wayang juga dikemas dengan dua medium berbeda. Pertama, menggunakan media boneka wayang (misalnya wayang kulit, wayang golek, wayang klithik, dan lain-lain). Kedua, dikemas dalam pertunjukan gerak tari manusia, yang kemudian disebut sebagai pertunjukan Wayang Wong.

Baik Wayang Kulit maupun Wayang Wong, keduanya dikaitkan sebagai seni pertunjukan yang memuat ajaran filsafat tentang konsep dualisme: makrokosmos dan mikrokosmos dalam kosmologi Jawa.⁹ Clifford Geertz (1983) menambahkan bahwa wayang sebagai ekspresi simbolik, tempat nilai agama, etika dan sosial berinteraksi.¹⁰ Sehingga wayang tidak hanya dipandang sebagai pertunjukan estetis, namun juga sebagai ritual sosial-budaya yang memuat struktur narasi, simbol-simbol budaya, hingga pola komunikasi sosial.¹¹ Tidak heran jika kemudian wayang begitu lekat dengan kehidupan masyarakat, baik di lingkup keraton maupun masyarakat di pedesaan.

Dari kedua sumber pustaka terkait pertunjukan Reog dan Wayang, hasil identifikasi elemen-elemen pertunjukan, juga berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh senior Reog Wayang, rupa-rupanya pertunjukan ini merupakan wujud akulturasi dari pertunjukan Reog dan Wayang Wong.¹² Soedarsono (1976) dalam bukunya berjudul “Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta” secara khusus menyebutkan bahwa Reog

⁷Bandingkan dengan B Barep Candra P., Fitriasaari, Paramitha Dyah., Spedarsono, R.M., 2017, “Peran dan Fungsi Seni Tradisional Reog Pung Jir dalam Upacara Tradisi Rasulan di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul”, Tesis Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada.

⁸Soedarsono, 1976, Seni Pertunjukan Indonesia.

⁹Periksa Aris Wahyudi, 2012, Lakon Dewa Ruci: Cara Menjadi Jawa, Yogyakarta: Penerbit Bagaskara.

¹⁰Clifford Geertz, 1983, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya.

¹¹Hildred Geertz, 1967, Javanese Wayang: An Ethnographic Introduction.

¹²Wawancara dengan Bapak Suyoto, merupakan tokoh senior pelaku Reog Wayang Srandakan dan Pendiri Sanggar Reog Wayang Bimo Murti, Pedak, Trimurti, Srandakan, Bantul. 6 September 2025., periksa Soedarsono, 1976, Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Wayang berkembang pesat di Bantul, tepatnya di Desa Trimurti, Srandakan. Ia mengidentifikasi Reog Wayang sebagai bentuk seni kerakyatan yang konsep tarinya terdiri dari kelompok penari berpasangan, terdiri oleh penari yang seluruhnya laki-laki berjumlah kurang lebih 22 orang. Pertunjukan ini menjadi tontonan sekuler tanpa memungut bayaran pada masyarakat penontonnya.¹³

Dalam perjalanannya, pertunjukan Reog Wayang di Bantul ditengarai oleh kontak budaya masyarakat dengan Wayang Wong sebagai bentuk pertunjukan istana. Kala itu, tidak semua orang bisa menggelar pertunjukan Wayang Wong, dan tidak semua orang bisa terlibat di dalamnya. Masyarakat kemudian mengadopsi unsur-unsur yang dapat diimplementasikan dalam pertunjukan Reog. Diantaranya dengan menghadirkan tokoh-tokoh populer dalam cerita wayang yang kerap digemari.

Merujuk pada konsep pertunjukan Reog secara umum, pertunjukan Reog Wayang mempertahankan adanya tokoh keprajuritan: Lembatak dan Penurung, juga dua tokoh mitologis: Penthul-Bejer. Menurut Sumaryono (2012) Penthul-Bejer merupakan tokoh pokok dalam pertunjukan kerakyatan seperti Jaranan atau Jathilan yang secara umum bersumber dari cerita Panji.¹⁴ Dalam Reog Wayang, keduanya mengambil peran sebagai penghantar do'a, sebagaimana hajat penanggap. Pada pertunjukan dengan konsep *mbarang*, do'a dan harapan tersebut dilantunkan dalam prolog dan medium tembang, sesaat setelah pertunjukan Reog Wayang dimulai. Dari segi filosofis, konsep dualitas (baik-buruk) dalam Reog direpresentasikan dengan sajian tari yang menggambarkan adegan perang antara dua tokoh wayang (antagonis-protagonis).

Meski menghadirkan tokoh-tokoh wayang sebagaimana Wayang Wong, akan tetapi struktur pertunjukan Reog Wayang mengusung tema *tandingan* (perang) antar tokoh wayang, yang kemudian secara khusus terbagi menjadi tiga adegan, yakni: *enjeran*, *lumbungan* dan *perangan*.¹⁵ Tokoh-tokoh yang tersaji adalah *pethilan* dari klasifikasi tokoh yang didasarkan pada postur tubuh sebagaimana wayang kulit. Adapun adegan

¹³Soedarsono, 1976, Ibid., hlm. 33.

¹⁴Sumaryono, 2012, Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 186.

¹⁵Wawancara dengan Bapak Suyoto, merupakan tokoh senior pelaku Reog Wayang Srandakan dan Pendiri Sanggar Reog Wayang Bimo Murti, Pedak, Trimurti, Srandakan, Bantul. 6 September 2025., periksa pula Diva Novita, 2021, "Bentuk Penyajian Reog Wayang Bimo Murti di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan srandakan, Kabupaten Bantul", Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

tarinya antara lain: perang *Bambangan* (Permadi-Suryatmaja); *Kethek Rucah* (Sugriwa-Subali); *Gagahan-Caplangan* (Burisrawa-Setyaki); Gathotkaca-Setija; Antareja- Baladewa; Anoman-Kumbakarna. Masing-masing pasangan tokoh wayang saling bergantian menyajikan adegan perang. Meski demikian, tidak ada aturan baku yang mengikat urutan sajian adegan perang antar tokoh dalam Reog Wayang.

Tidak adanya urutan adegan perang antara tokoh dalam Reog Wayang disebabkan karena pertunjukan Reog Wayang mulanya dikemas dengan konsep *mbarang*, yakni ngamen dari satu tempat ke tempat lain dalam durasi antara 30-40 menit. Oleh karenanya, meskipun melibatkan tokoh wayang, namun tidak ada lakon khusus yang disajikan. Biasanya urutan didasarkan pada klasifikasi yang dimulai dari tokoh *bambangan*, *Kethek Rucah*, *Gagahan*, dan seterusnya. Meski demikian, tidak ada aturan baku yang mengikat, seringkali urutan sajian ditentukan oleh selera masyarakat penanggap. Alat musik yang digunakan kala itu juga sangat sederhana, terdiri dari: instrumen *bendhe* (jenis pencon dalam gamelan); *kecrek*; dan *dhodhong*. Seiring perkembangan zaman, serta perubahan selera masyarakat, Reog Wayang kini kerap diminati sebagai sajian pertunjukan utuh yang digelar dalam durasi yang cukup lama. Oleh karenanya, kini dijumpai pertunjukan Reog Wayang yang menggelar lakon-lakon khusus, sebagaimana diadopsi dari alur cerita pertunjukan Wayang Wong.

2.3 Sejarah dan Perkembangan Reog¹⁶ Wayang

Reog secara umum merupakan kesenian rakyat yang tujuan utamanya adalah memberikan hiburan kepada masyarakat. Kesenian Reog ini hampir ditemukan di seluruh wilayah Jawa, yaitu dengan ditengarai dengan adanya Reog Sunda (Jawa Barat), Reog Jawa Tengah-an, dan reog Jawa Timuran. Kesenian Reog ini sifatnya anonym. Hingga saat ini belum ditemukan sumber literatur valid yang menarasikan sejarah kemunculan Reog.

Dalam perkembangannya, penyebutan kesenian reog selalu merujuk pada Reog Ponorogo. Namun di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat juga berkembang reog prajurit,

¹⁶ Penggunaan istilah Reog dan Reyog hingga saat ini masih menjadi perdebatan, keduanya memiliki argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan Reog dan Reyog ini hampir sama dengan penggunaan istilah Plered dan Pleret. Plered untuk menyebut nama sebuah Kerajaan Mataram yang berlokasi di Plered, dan Pleret merujuk pada wilayah administratif saat ini. Penggunaan istilah Reog (dibaca reyog) terjadi pasca ditetapkannya EYD tahun 1972, sehingga istilah Reyog kemudian dibakukan menjadi Reog. Sementara itu, penggunaan Reyog oleh para pelaku dan praktisi Reog merujuk pada sisi kebahasaan Reyog yang tersusun atas aksara Jawa dan menggunakan huruf “Ya (Yo)”, menggunakan huruf “y”.

berbeda dengan Reog Ponorogo. Istilah reog atau *reyog* pun cukup multitafsir dan seringkali diasosiasikan dengan istilah dari salah satu kepercayaan, frasa atau akronim tertentu, sehingga cukup sulit untuk menentukan batasan sejarah kemunculan reog secara umum dan batasan penamaan reog itu sendiri.

Dalam salah satu sumber¹⁷ istilah *reyog* telah disebutkan dalam Serat Centhini Jilid IV. Perlu diketahui bahwa Serat Centhini ditulis pada tahun 1814 – 1823 sehingga dapat dipastikan bahwa kesenian *Reyog* telah berkembang pada masa sebelum Serat Centhini mulai ditulis. Dari Serat Centhini kemudian diketahui bahwa Reog juga merujuk pada wilayah Ponorogo (Pancaraga) dan mengandung unsur *arak-arakan*.¹⁸

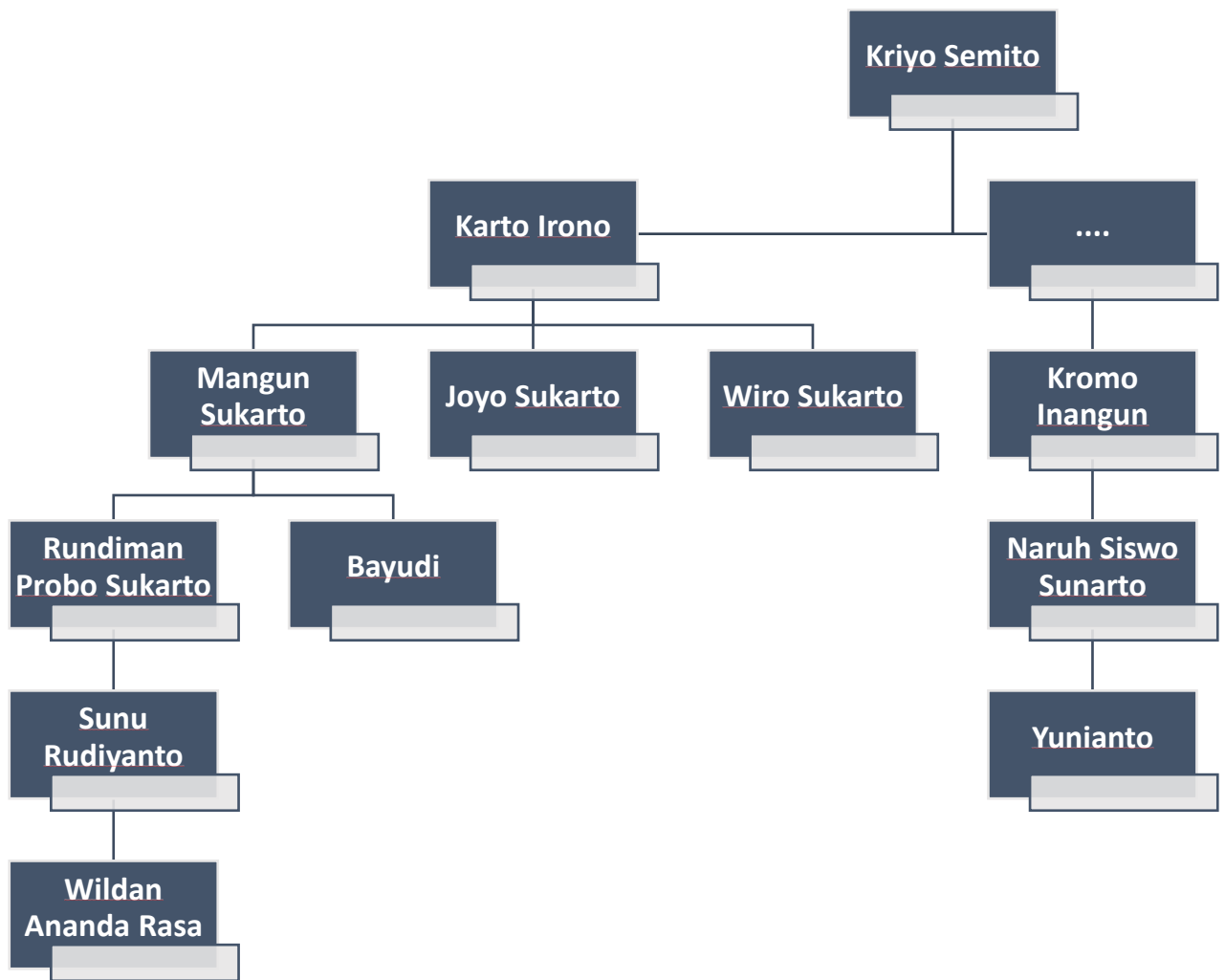
Tradisi *arak-arakan* atau iring-iringan inilah yang kemudian menjadi identik dengan kesenian rakyat yang ditemui di hampir wilayah Jawa, bahwa kesenian rakyat Reog dikenal oleh masyarakat luas melalui “*mbarang*” atau “*ngamen*”, yaitu aktivitas kelompok reog untuk menunjukkan eksistensinya dengan berkeliling ke wilayah tertentu untuk berpentas dari satu tempat ke tempat lainnya, dan hal inilah yang kemudian menjadikan kesenian tradisional reog sebagai kesenian rakyat.

Hal ini senada dengan yang ditulis oleh Rejomulyo (1992: 1) bahwa kesenian reog sangat digemari oleh masyarakat karena merupakan hiburan segar, menarik, lincah, dan meriah. Memori kolektif inilah yang kemudian muncul sebagai sebuah tradisi Reog di wilayah Srandakan, Kabupaten Bantul.

Kemunculan Reog Wayang di wilayah Srandakan tidak terlepas dari adanya Reog Ego atau Reog Prajurit yang lebih dulu eksis di wilayah ini. Reog Prajurit sendiri merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang cukup luas terutama di Pulau Jawa. Gerakan dalam kesenian Reog seringkali dianggap gerakan olah kanuragan para prajurit. Menurut penuturan informan, Reog Prajurit di wilayah Srandakan telah berkembang selama kurang lebih 5 generasi. Saat ini, Reog Prajurit atau Reog Ego masih lestari.

¹⁷ Frengki Nur Fariya Pratama, Januari 2020. Sastra Jawa Menjawab Konsistensi Reog – Reyog. Jawa Pos.

¹⁸ <https://etnis.id/kesenian-reyog-ponorogo-tak-setua-itu/>



Gambar 1. Bagan silsilah generasi penerus Reog Prajurit di wilayah Srandakan, Kabupaten Bantul. Informasi berdasarkan wawancara dengan informan terkait.

Dari bagan tersebut, diperoleh informasi bahwa Reog Prajurit di wilayah Srandakan dikembangkan oleh Kriyo Semito, yaitu simbah buyut dari Bapak Naruh Siswo Sunarto (78 tahun). Cerita yang berkembang terkait dengan Reog Prajurit di wilayah Srandakan ini yaitu bahwa kesenian Reog dibawa oleh dua prajurit Majapahit, yaitu Riyo Menggolo dan Joyo Thilan. Gaya kesenian yang dikembangkan oleh Riyo Menggolo dan pengikutnya kemudian disebut dengan kesenian reog. Sementara kesenian yang dikembangkan oleh Joyo Thilan dan pengikutnya berkembang menjadi kesenian jathilan. Hingga saat ini, kesenian Reog Prajurit atau Reog Egol masih berkembang dan lestari di

wilayah Srandakan, diteruskan oleh keturunan Pak Naruh Siswo Sunarto dan Pak Rundiman Probo Sukarto.

Kemunculan Reog Wayang sendiri, sebagaimana nama yang melekat pada kesenian tersebut yaitu merupakan gabungan dari kesenian Reog dan kesenian Wayang Wong. Wayang Wong yang semula merupakan kesenian di lingkungan Istana (Keraton) bergeser menjadi kesenian yang berfungsi sebagai sosial politis Keraton, yaitu sebagai salah satu cara untuk menunjukkan eksistensi Keraton di tengah eksistensi politik Belanda yang kian menjepit posisi Keraton. Tercatat, yakni selama kurun waktu 18 tahun sejak 1921 hingga 1939 Sultan HB VIII mengadakan pertunjukan Wayang Wong yang megah sebanyak sebelas kali. Hal ini kemudian menjadikan kesenian Wayang Wong yang sebelumnya merupakan rangkaian dalam suatu ritual menjadi kesenian yang berkembang memiliki fungsi hiburan (Anonim, 2002: 224 dalam Harnoko, 2021: 2-3).

Harnoko (2021: 4) menuliskan bahwa sejak tahun 1930-an telah terjadi interaksi antara seni pertunjukan istana dengan seni pertunjukan rakyat, namun interaksi yang berlangsung terkesan cukup sepihak, yaitu masyarakat pedesaan lebih giat memasukkan unsur-unsur budaya istana. Wayang Wong sendiri menjadi warisan *great tradition*¹⁹ yang mengalami perubahan pada awal abad XX dan menjadi hiburan yang spektakuler bagi masyarakat khususnya di Pulau Jawa (Apps (ed.), 1993. Dalam Harnoko, 2021:10). Hal ini tidak terlepas dari *restu* Sri Sultan HB VII kepada putranya Raden Mas Sujadi pada tahun 1918 dalam pendirian organisasi tari dan gamelan Krida Beksa Wirama, yaitu Sanggar yang didirikan oleh Pangeran Suryadiningrat dan Pangeran Tejakusuma serta Pangeran lainnya (Harnoko. 2021: 37).

Selanjutnya, dengan keberadaan Sanggar krida Beksa Wirama tersebut menjadi titik balik penyebarluasan seni dalam istana (*great tradition*) kepada masyarakat di luar istana. Hal ini memungkinkan masyarakat pedesaan untuk mengeksplorasi seni tersebut dengan perspektif kerakyatan, salah satunya yaitu kemunculan kesenian rakyat Reog Wayang.

¹⁹ Disebut juga sebagai Tradisi besar atau Tradisi Ageng yaitu adat istiadat yang tumbuh, dipelihara dan dikembangkan kalangan elit suatu masyarakat, biasanya berasal dari lingkungan Keraton atau istana para raja (Putra, 2015:3)

Pada tahun 1930-an, di Dusun Mangiran, Trimurti, Srandakan, Bantul diadakan perkumpulan Latihan kesenian Wayang Wong dalam bentuk lakon dan beksan (tema tandingan) dengan ragam gerak tari klasik gaya Yogyakarta menurut pakem tari di nDalem Tejokusuman, Yogyakarta, bahkan atas inisiatif Mbah Ronokarso, kelompok Latihan ini telah memiliki beberapa stel kostum. Akan tetapi karena dinamika politik pada masa itu tidak stabil, maka aktivitas Latihan di perkumpulan tersebut terhenti selama beberapa saat. Pada tahun 1935, Mbah Ronokarso menghidupkan lagi kegiatan Latihan Wayang Wong dan memanfaatkan kostum yang pernah dibuatnya menjasi suatu bentuk dan jenis kesenian yang lain yakni beksan/tandingan dari tokoh-tokoh wayang yang mengambil sumber dari ceritera/epos Ramayana dan Mahabarata yang diiringi dengan instrument tradisional kesenian reog. Tarian tersebut disusun menjadi dua kelompok berpasangan yang masing-masing dipimpin oleh Pengarep atau Lembatak, di belakangnya adalah pembawa bendera (dwaja) atau umbul-umbul (Penurung). Di belakang Penurung disusun beberapa pasang tokoh wayang bertema tandingan dari cerita Ramayana atau Mahabarata. Terdapat pula penambahan peran Pentul dan Tembem/Bejer sebagai botoh, serta empat orang berperan gendruwo sebagai penjaga keamanan arena pentas. Sejak saat itulah kesenian reog yang berkembang di Dusun Mangiran diberi nama Reog Wayang (Rejomulyo, 1992: 8-9).

Pada tahun 1938, Mbah Rejoijoyo yang tinggal di Dusun Sawahan, Trimurti, Srandakan Bantul memiliki ketertarikan dengan kesenian Reog Wayang yang pentas keliling pedesaan. Kebetulan pada waktu yang bersamaan di Dusun Sawahan juga pernah diadakan Latihan Wayang Wong bertema tandingan seperti di Mangiran. Karena ketertarikannya terhadap Reog Wayang yang sudah berkembang di Mangiran, maka Mbah Rejoijoyo juga bermaksud mengembangkan kesenian tersebut di Dusun Sawahan, dan mendapatkan respon positif dari masyarakat (Rejomulyo, 1992: 9). Pada masa selanjutnya, yaitu saat pendudukan Jepang tahun 1942, aktivitas kesenian Reog Wayang sementara terhenti, dan aktif Kembali pada tahun 1945 dengan *bestuur* (pimpinan) Mbah Karsoutomo dengan dibantu Bapak Sukodiyono. Reog Wayang ini terus berkembang hingga pasca kemerdekaan dan seringkali tampil dalam pentas perayaan HUT RI, dalam

karnaval, ada pula yang mendapat pesanan (tanggapan) perseorangan yang punya hajat atau *midang (nadaran)*²⁰.

Pada era tahun 1970, pimpinan Reog Wayang di Sawahan diganti oleh Bapak Pawiro Utomo dan dibantu oleh Sugiharjono sebagai pelatih. Pada tahun 1987 muncul gagasan untuk membuat organisasi yang menjadi wadah bagi kesenian Reog Wayang terutama di Sawahan, Trimurti. Setelah terbentuk organisasi, Reog Wayang mendapatkan ruang untuk tampil dalam festival-festival yang diadakan oleh pemerintah. Pada saat persiapan menjelang festival itulah kemudian disepakati adanya penyempurnaan gerak tari, desain lantai. Kostum/rias, iringan, termasuk memberikan nama organisasi “Marsudi Budaya” (Rejomulyo, 1992: 10).

Dalam perkembangannya, Reog Wayang juga bermunculan di dusun-dusun lain di wilayah Trimurti, Srandakan dan semakin eksis dengan munculnya kelompok-kelompok atau sanggar Reog Wayang di setiap pedukuhan. Setiap kelompok tersebut juga memiliki ruang untuk berkesenian, dan antusiasme masyarakat termasuk generasi muda tergolong cukup besar. Selain itu, Reog Wayang juga pernah masuk ke Pendidikan formal di salah satu sekolah di Srandakan, baik dalam muatan lokal maupun ekstra kurikuler.

2.4 Landasan Warisan Budaya Tak Benda

Warisan Budaya Takbenda merupakan perpaduan antara identitas, ideologi, mitologi, serta berbagai ekspresi nyata yang terwujud melalui suara, gerak, dan gagasan. Unsur-unsur tersebut hidup dalam benda, perilaku, keyakinan, serta adat istiadat masyarakat Indonesia. Warisan Budaya Takbenda Indonesia mencakup beragam bentuk praktik, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan kehidupan budaya, diwariskan secara turun-temurun melalui upaya pelestarian maupun penciptaan ulang. Dengan demikian, Warisan Budaya Takbenda adalah wujud kebudayaan yang diakui sebagai bagian dari identitas budaya bangsa melalui proses penetapan resmi.

²⁰ Midang/nadaran menjadi salah satu momen nadzar seseorang apabila harapan atau hajatnya terakbul/terlaksana maka akan mengadakan pentas (nanggap) Reog Wayang.

Dalam penelitian kajian ini, landasan teori berdasarkan pada kebijakan dari UNESCO, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, serta Undang-Undang (UU) yang relevan di Indonesia.

1. Kebijakan UNESCO

Pada Konvensi Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda tahun 2003, UNESCO mendefinisikan warisan budaya Tak Benda sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Konvensi ini menekankan betapa pentingnya melestarikan warisan budaya Tak Benda untuk memastikan keberlanjutan identitas budaya dan tradisi komunitas. Upacara Adat Baritan Sendang Ngembel sangat penting untuk penelitian ini karena mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat Dusun Beji Wetan dan harus dilestarikan sebagai warisan budaya Tak Benda. Tujuan UNESCO untuk menjaga keberlanjutan dan keberagaman budaya sejalan dengan pelestarian seni pertunjukan ini;

2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Berdasarkan Permendikbud No. 106 Tahun 2013 tentang Pengakuan dan Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda (pasal 3 BAB II), Warisan Budaya Tak Benda Indonesia terdiri dari: (a) tradisi dan ekspresi lisan; (b) seni pertunjukan; (c) adat-istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan; (d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, dan/atau keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional²¹. Permendikbud ini juga mengatur tentang pengakuan dan perlindungan terhadap warisan budaya Tak Benda di Indonesia. Dalam peraturan ini, warisan budaya Tak Benda meliputi berbagai bentuk tradisi, kesenian, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun²². Seni Pertunjukan Reog Wayang memiliki nilai sosial dan budaya yang sangat signifikan sehingga layak untuk diakui serta dilestarikan, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut memberikan dukungan terhadap upaya pelestarian

²¹ Sumber: www.jdih.kemdikbud.go.id. Diakses 25 September 2024.

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Permendikbud No. 106 Tahun 2013 tentang Pengakuan dan Perlindungan Warisan Budaya Takbenda.

upacara ini sebagai bagian dari Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penetapan standar Warisan Budaya Takbenda bagi Seni Pertunjukan Reog Wayang serta upaya untuk meningkatkan perhatian terhadap keberlangsungan tradisi tersebut

3. Undang-Undang di Indonesia

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mengatur tentang pemajuan kebudayaan di Indonesia, dengan penekanan pada perlindungan dan pengembangan warisan budaya, termasuk warisan budaya Tak Benda. Undang-undang ini menekankan pentingnya peran masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan²³. Untuk dilestarikan, Seni Pertunjukan Reog Wayang membutuhkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Landasan hukum untuk pelestarian dan pengembangan tradisi ini serta mendorong partisipasi aktif masyarakat diberikan oleh undang-undang ini.

Berdasarkan kebijakan UNESCO, Permendikbud, dan Undang-Undang di Indonesia, teori Warisan Budaya Tak Benda menunjukkan betapa pentingnya menjaga Seni Pertunjukan Reog Wayang. Pertunjukan ini tidak hanya mampu memperkaya keragaman budaya nasional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai lokal yang tinggi. Dengan adanya pemahaman yang mendalam serta dukungan yang berkelanjutan dari masyarakat dan pemerintah, Reog Wayang ini dapat terus dilestarikan dan berperan sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Pedukuhan Dukuh, Desa Trimurti, Kapanewon Srandakan, Kabupaten Bantul.

²³ Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-eksploratif, karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna, struktur sosial, simbolisme, dan dinamika budaya yang terkandung dalam pertunjukan Reog Wayang. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memahami fenomena budaya secara komprehensif, tidak hanya dengan mengukur variabel, tetapi juga dengan menafsirkan konteks serta nilai-nilai budaya yang menyertainya.

Pendekatan deskriptif dimanfaatkan untuk menjabarkan secara sistematis struktur pertunjukan, peran para pelaku, serta unsur-unsur ritual beserta makna yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, aspek eksploratif digunakan karena penelitian ini menyoroti tema yang masih minim kajian ilmiah, sehingga diperlukan strategi pengumpulan data yang luwes, terbuka, dan mendalam agar kompleksitas budaya dapat tergambarkan secara utuh²⁴.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dan budaya, khususnya yang berkaitan dengan pertunjukan Reog Wayang. Melalui metode deskriptif-eksploratif, peneliti dapat menelaah makna, nilai, serta pengalaman subjektif para pelaku dan masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan tersebut. Penelitian ini diawali dengan pengamatan terhadap struktur pertunjukan Reog Wayang Srandakan sebagai langkah awal untuk memahami bentuk, fungsi, dan konteks budaya yang melingkupinya. Adapun aspek utama dalam metode kualitatif ini yaitu:

1. Kedalaman data. Wawancara, observasi, dan diskusi kelompok dapat digunakan dalam metode kualitatif untuk mengumpulkan data yang lebih kaya

²⁴ Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

dan mendalam. Ini penting untuk memahami konteks budaya dan sosial yang mendasari seni pertunjukan Reog Wayang²⁵;

2. **Fleksibilitas.** Penelitian kualitatif dapat mengumpulkan data dengan berbagai cara, yang memungkinkan peneliti untuk mengubah metode sesuai dengan kondisi lapangan²⁶. Dokumentasi dan ikut serta dalam prosesi upacara adalah salah satu cara dalam mengkoleksi data yang fleksibel;
3. **Penekanan pada makna.** Metode ini berpusat pada makna dan interpretasi yang diberikan oleh orang-orang terhadap praktik budaya mereka. Dengan cara ini, mereka dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan Reog Wayang²⁷.

Dalam penelitian berbasis kajian ini, variabel utamanya adalah pertunjukan Reog Wayang dan potensi sebagai warisan budaya Tak Benda. Karena itu, hasil penelitian perlu didukung secara teori.

3.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya karena berfokus pada kajian nilai, simbol, ritus, serta struktur sosial-budaya yang hidup di tengah masyarakat Desa Trimurti, Kapanewon Srandakan. Pendekatan ini menempatkan kebudayaan sebagai sistem makna dan praktik sosial, sehingga sangat tepat untuk menganalisis bagaimana masyarakat memahami, melaksanakan, serta menyesuaikan upacara dalam dinamika modernisasi.²⁸

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan historis untuk menelusuri asal-usul, perkembangan, dan transformasi pertunjukan Reog Wayang dari masa ke masa. Beragam elemen dalam pertunjukan ini—seperti penggunaan kostum dan tata rias bergaya Surakarta—hanya dapat dipahami secara mendalam melalui penelusuran terhadap dokumentasi sejarah maupun narasi lisan masyarakat. Melalui pendekatan ini, dapat terlihat bagaimana tradisi Reog Wayang mengalami kesinambungan dan

²⁵ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

²⁶ Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.

²⁷ Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books

²⁸ Geertz, Clifford, 1973, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books Inc.

perubahan, serta bagaimana masyarakat mentransformasikan makna-makna tradisional ke dalam konteks kebudayaan masa kini.²⁹

3.3. Subjek Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada pertunjukan Reog Wayang Srandakan, dan masyarakat yang langsung terlibat dalam kegiatan yang berlokasi di Sanggar Bima Pedekuhan Dukuh, Desa Trimurti, Kepanewon Srandakan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa kelompok yang menjadi subjek penelitian memiliki peran dan kontribusi tersebut, seperti:

1. Penelitian ini terutama berfokus pada Sanggar Seni Bimo Murti, yang merupakan sanggar yang dirintis oleh Bapak Suyoto. Beliau adalah pelaku Reog Wayang yang turun temurun meneruskan praktik Reog Wayang dimulai sejak sang Kakek. Sampai saat ini ia terus konsisten hidup dan menghidupi Reog Wayang melalui Sanggar Bimo Murti yang saat ini juga turut dikelola oleh Bima yang merupakan putra dari Bapak Suyoto.
2. Subjek yang diteliti berikutnya adalah struktur / bentuk pertunjukan reog Wayang yang menjadikannya sebagai titik utama penelitian. Penelitian dimulai dengan mempelajari tentang struktur pertunjukan Reog Wayang dan apa yang membuatnya berbeda dari pertunjukan rakyat lain (khususnya reog Prajurit dan Jathilan).
3. Individu dan kelompok masyarakat. Subjek penelitian bagian ini merupakan peran manusia dalam pelaksanaan pertunjukan tradisi kerakyatan. Hal ini menjadikan subjek manusia sebagai pelopor perkembangan dan pewarisan pertunjukan Reog Wayang hingga kini. Adapun subjek individu dan kelompok, meliputi:
 - Tokoh masyarakat memiliki pemahaman tentang sejarah pertunjukan Reog Wayang dan praktik-praktik ritual pra dan pasca pertunjukan. Selain itu, subjek ini dapat memberikan gambaran tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Reog Wayang;

²⁹ Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

- Pelaku pertunjukan. Pelaku pertunjukan terdiri dari anggota Sanggar Bimo Murti yang terlibat dalam prosesi. Subjek ini dapat menceritakan pengalaman dan pengetahuan seputar Teknik gerak dan pengetahuan musikal terkait pertunjukan Reog Wayang;
- Pengamat dan peneliti budaya. Selain masyarakat lokal, pengamat dan peneliti budaya yang memiliki ketertarikan terhadap Warisan Budaya Tak Benda juga dapat memberikan *insight* tambahan mengenai relevansi dan pengetahuan terkait pertunjukan Reog Wayang dalam kajian budaya yang lebih luas.

Adapun metode pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode pemilihan subjek yang didasarkan pada kriteria penelitian³⁰. Dalam kasus ini, subjek yang dipilih adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dengan pertunjukan Reog Wayang. Penerapan teknik *purposive sampling* dengan alasan berikut ini:

1. Relevansi subjek. *Purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih subjek yang tahu atau memiliki pengalaman langsung sebagai pelaku seni pertunjukan Reog Wayang. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan mendalam;
2. Kualitas data. Peneliti dapat mengumpulkan informasi yang kaya dan detail dengan memilih individu yang tepat, sehingga analisis dapat dilakukan dengan lebih baik. Subjek yang dipilih diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna pertunjukan dan nilai-nilai yang terkandung;
3. Fokus pada beragam perspektif. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan dari berbagai kelompok, seperti tokoh masyarakat, generasi muda, pengamat budaya, dan pelaku seni. Pandangan dari berbagai kelompok ini akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang konteks sosial dan budaya pertunjukan Reog Wayang.

³⁰ Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications.

Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang pertunjukan Reog Wayang dan peranannya dalam pelestarian Warisan Budaya Tak Benda di masyarakat lokal dengan penekanan pada subjek-subjek yang beragam ini.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, kajian Seni Pertunjukan digunakan untuk melihat struktur pertunjukan Reog Wayang dan makna yang terkandung dalam symbol-simbol gerak, pola lantai dan penokohan. Perspektif ini kemudian dikombinasikan dengan teori interpretasi untuk melihat faktor sejarah, sosial, dan budaya yang berhubungan dengan perkembangan dan sejarah pertunjukan Reog Wayang hingga saat ini.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan 5 metode, yaitu :

1. Wawancara mendalam (*Interview*)

Dilakukan wawancara dengan informan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Setelah data dari berbagai sumber dikumpulkan, pemilihan informan dilakukan. Untuk memulai, informasi yang diberikan oleh narasumber berasal dari pelaku Reog Wayang. Sampai informan utama ditemukan, semua informasi mengalir dari satu informan ke informan lainnya. Target narasumber harus memiliki pengetahuan, wawasan sejarah, latar belakang, keterlibatan, dan keterlibatan aktif dalam pertunjukan Reog Wayang.

- a) Pihak Kalurahan Trimurti. Pemilihan ini didasari karena sumber informasi awal berasal dari pihak Pemerintahan tingkat Kalurahan yang memiliki data narasumber yang diperlukan. Dari informasi pihak Kalurahan Trimurti, maka peneliti dapat mengerucut pada informan yang kredibel dengan target penelitian;
- b) Narasumber berikutnya adalah Bapak Suyoto. Beliau adalah pendiri Sanggar Reog Wayan g Bimo Murti. Bapak Suyoto merupakan pewaris dan pelaku Reog Wayang, turun temurun sejak Sang kakek, sekitar tahun 1930an.
- c) Narasumber selanjutnya adalah Bima, yang merupakan putra dari Bapak Suyoto. Bima adalah pemegang tongkat estafet yang meneruskan geliat keluarga sebagai seniman Reog Wayang hingga saat ini.

- d) Sesebuah Desa. Masyarakat Desa Trimurti: (Bapak Naruh Siswo Sunarto, Bapak Rundiman, Bapak Purwanto, Bapak Carik) menyakini bahwa orang yang dituakan atau seseorang desa memiliki wawasan lebih dalam tentang sejarah dan asal usul pertunjukan Reog wayang;
- e) Masyarakat umum. Narasumber di tingkat masyarakat merupakan informan umum yang dipilih secara acak guna melengkapi variabel data. Pada tingkat ini, koresponden akan dipilih berdasarkan keterlibatannya dan sudut pandang terhadap kelangsung pertunjukan Reog wayang.
2. Observasi Partisipatif (*Participatory Observation*)
- Untuk mendapatkan pemahaman umum tentang masalah yang dikaji, observasi partisipatif dilakukan termasuk kondisi lingkungan alam dan kecenderungan sosial budaya di lokasi penelitian. Proses ini dapat dilakukan secara terpisah atau bersamaan dengan wawancara. Mengamati secara langsung pertunjukan Reog Wayang, mencatat hal-hal yang tersaji sejak pra pertunjukan; pertunjukan berlangsung; dan pasca pertunjukan.
3. Literatur & Studi Dokumentasi (*Document Study*)
- Untuk mendapatkan kesimpulan dari referensi yang digunakan dalam penelitian ini, studi literatur atau pustaka perlu dilakukan. Tujuannya adalah untuk menentukan jumlah penelitian yang telah dilakukan tentang pertunjukan Reog Wayang hingga saat ini. Selain itu, data sekunder harus diperkuat dan diperkaya dengan data yang berasal dari buku, makalah, jurnal, artikel, majalah, media masa, dan media *online*. Fokus utama metode ini adalah untuk menemukan referensi studi sebelumnya tentang Reog Wayang secara umum dan khusus. Selain itu, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait tentang Reog Wayang termasuk catatan sejarah, laporan, dan materi promosi. Selanjutnya, peneliti akan mencari dokumen yang menjelaskan asal usul pertunjukan, nilai-nilai budayanya, dan catatan tentang bagaimana pertunjukan Reog Wayang terlibat dalam acara daur hidup atau event seremonial lainnya.;
4. *Focus Group Discussion* (FGD)
- Fokus Grup Diskusi* (FGD), yaitu diskusi kelompok terfokus dengan pemerintah, peneliti, dan tokoh terkait untuk memperoleh pemahaman bersama tentang

pentingnya pelestarian Reog Wayang. FGD menggali berbagai pandangan dan pengalaman dengan melibatkan berbagai peserta dari komunitas yang sama untuk membahas tema tertentu. FGD yang terjadwal, yaitu pada paparan awal, antara, dan akhir. Fokus Grup Fokus juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan bersama dan menyelesaikan masalah yang muncul selama penelitian;

5. Survei (*Survey*)

Dalam metode pengumpulan data secara langsung, survei melibatkan peserta langsung ke subjek penelitian dan menggunakan indera mereka untuk mengamatinnya. Selanjutnya, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data faktual tentang pendapat masyarakat yang lebih luas tentang pertunjukan Reog Wayang. Kuesioner ini dapat dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan, keterlibatan, dan persepsi masyarakat terhadap Reog Wayang.

3.5. Metode Analisis

Setelah data terkumpul secara menyeluruh dan detail, langkah selanjutnya adalah menerapkan metode analisis untuk menafsirkan data yang akan disajikan. Tahapan ini diawali dengan proses reduksi data, yakni kegiatan menyeleksi, merangkum, serta menyaring informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Tujuan reduksi ini ialah untuk menata data agar sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah, seperti struktur upacara, makna yang terkandung, serta partisipasi masyarakat di dalamnya.³¹

Metode analisis merupakan metode yang akan digunakan dalam menguraikan data menjadi hasil yang utuh dan sempurna. Penggunaan metode analisis terhadap variabel penelitian dan subjek penelitian harus sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif, karena akan menjelaskan hasil data dalam bentuk narasi dan penerjemahan nilai budaya. Dalam kajian penelitian ini akan menggunakan tiga metode analisis, yaitu analisis kontekstual (konteks budaya dan sejarah), analisis naratif dan analisis SWOT.

1. Analisis Kontekstual (Konteks Budaya dan Sejarah)

Analisis kontekstual mempertimbangkan latar belakang budaya dan sejarah seseorang untuk memahami suatu fenomena. Ini termasuk kemungkinan

³¹ Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications

Warisan Budaya Tak Benda pada pertunjukan Reog Wayang. Metode ini penting untuk menggali makna yang lebih dalam dari praktik budaya dan bagaimana tradisi berfungsi dalam masyarakat. Analisis ini digunakan untuk menggali pemahaman tentang budaya, sejarah, dan kemungkinan Warisan Budaya Tak Benda.

- a) Konteks budaya mencakup prinsip, tradisi, dan adat istiadat yang dipegang oleh orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan Reog Wayang. Nilai spiritual (makna dan filosofi) dan identitas sosial (sosiologi masyarakat) adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam hal ini. Menurut Turner (1969), mengambil bagian dalam upacara dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan karena memberi mereka kesempatan untuk merasa terhubung dengan komunitas dan tradisi yang telah ada sejak lama³²;
- b) Studi sejarah membantu kita memahami evolusi pertunjukan Reog Wayang dari waktu ke waktu. Asal-usul pertunjukan dan perubahan sosial adalah beberapa poin penting yang dapat dibahas.;
- c) Potensi Warisan Budaya Tak Benda. Potensi pertunjukan Reog Wayang sebagai warisan budaya Tak Benda dapat lebih dihargai dengan memahami konteks sejarah dan budaya. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan seni, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk transmisi budaya, mempromosikan pendidikan, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan meningkatkan kekuatan komunitas.

2. Analisis Naratif

Analisis naratif berfokus pada pengumpulan dan interpretasi kisah atau narasi yang diungkapkan oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Melakukan analisis naratif pada pertunjukan Reog Wayang untuk membantu memahami makna yang lebih dalam dari seni pertunjukan ini dan potensi Warisan Budaya Tak Benda yang terkandung di dalamnya. Model analisis ini melakukan upaya untuk menggali cerita masyarakat.

³² Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.

Berbagai legenda dan kesejarahan yang mengiringi pertunjukan Reog Wayang. Peneliti dapat mengeksplorasi dua hal melalui analisis naratif yaitu:

- Mengidentifikasi kisah atau sejarah pokok yang menjelaskan asal-usul Reog Wayang, termasuk hubungannya dengan tokoh-tokoh dan makna yang mendasari pelaksanaannya;
- Kenangan pribadi pelaku Reog Wayang dapat memberikan gambaran tentang pemahaman dan perasaan mereka tentang seni pertunjukan ini.;

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT, yang berarti Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman, adalah alat strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada pada sesuatu.³³ Analisis ini dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang kemungkinan dan kesulitan yang dihadapi dalam konteks pertunjukan Reog Wayang. Analisis SWOT juga digunakan untuk menemukan peluang dan ancaman di masa depan. Hasil dari observasi dan wawancara akan digunakan untuk membuat tabel data dan diuji menggunakan matrix SWOT. Matrix SWOT merupakan hasil dari persilangan antara *Strengths-Opportunities* (SO), *Strengths-Threats* (ST), *Weaknesses-Opportunities* (WO) dan *Weaknesses-Threats* (WT) ³⁴. Hasil dari persilangan ini akan mendapatkan suatu Langkah strategis dalam upaya pelestarian.

Tabel 1. Tabel Matrix SWOT

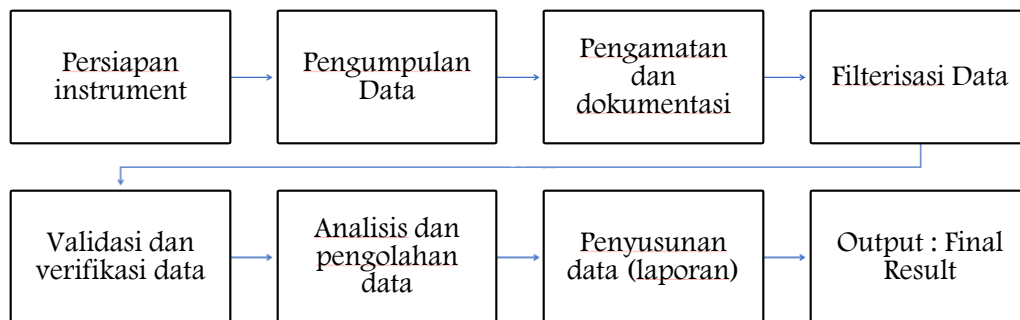
Cross Matrix	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
Kesempatan (<i>Opportunities</i>)	Strategi SO (mengutamakan kekuatan dan kesempatan)	Strategi WO (meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan kesempatan)
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST (mengatasi ancaman dengan kekuatan)	Strategi WT (meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

³³ Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT Analysis: A Theoretical Review. *Journal of International Social Research*, 10(51), 994-1006.

³⁴ Pickton, D. W., & Wright, S. (1998). What's SWOT in Strategic Analysis?. *Strategic Change*, 7(2), 101-109.

3.6. Alur Penelitian

Struktur konseptual, atau kerangka penelitian, membantu peneliti memahami dan menganalisis fenomena yang mereka pelajari. Kerangka pikir berguna untuk membingkai pertanyaan penelitian dan menjelaskan hubungan antara variabel dalam penelitian tentang potensi Warisan Budaya Tak Benda terhadap pertunjukan Reog Wayang. Kerangka pikir juga menjelaskan bagaimana Warisan Budaya Tak Benda dapat memperkuat pelaksanaan terhadap pertunjukan Reog Wayang dan bagaimana pertunjukan tersebut berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya di tengah tantangan yang ada. Ini akan meningkatkan pemahaman tentang peran Reog Wayang dalam konteks budaya lokal dan membantu dalam pembuatan saran untuk pelestarian tradisi yang lebih baik.

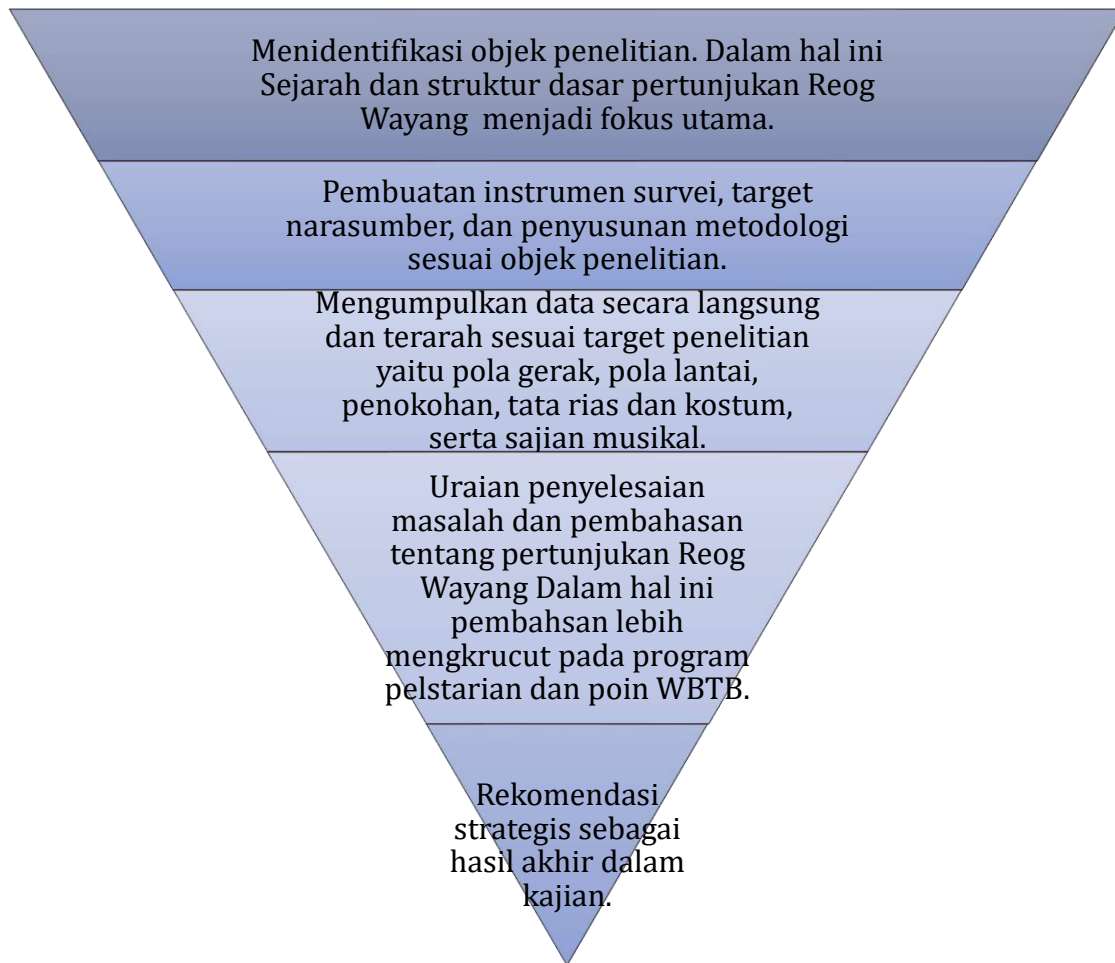


Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran / Alur Penelitian

3.7. Diagram Penelitian

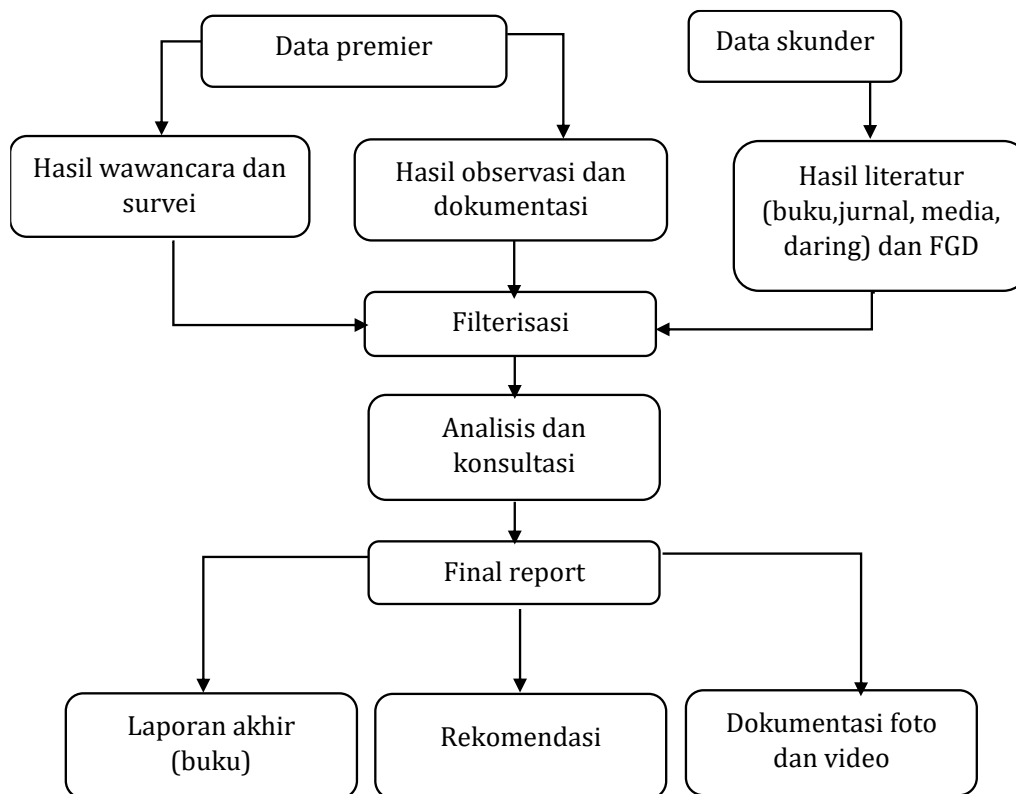
Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, dibutuhkan sebuah pola pemikiran dalam kajian agar tetap fokus pada target. Hal ini juga sebagai cara mempersempit keluaran yang akan didapat. Berikut diagram penelitian:

Tabel 2. Diagram Piramid Penelitian



3.8. Penarikan Kesimpulan

Guna mewujudkan tujuan utama penelitian, data yang diperoleh akan diseleksi dan diolah terlebih dahulu sebelum disajikan dalam laporan. Proses tersebut menghasilkan informasi baru yang berguna untuk menjawab permasalahan penelitian dan menyusun rekomendasi yang tepat. Skema penarikan kesimpulan berikut dibuat berdasarkan teknik yang telah digunakan sebelumnya:



Gambar 3. Skema Penarikan Kesimpulan

3.9. Kerangka Pelaporan

Untuk menyusun hasil penelitian secara terstruktur dan mudah dipahami, kajian ini membutuhkan kerangka laporan yang berguna. Kerangka pelaporan terdiri dari:

1. BAB I pendahuluan berfungsi sebagai dasar untuk kerangka laporan. Ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, maksud, tujuan, dan sasaran penelitian, serta lingkup, keluaran, dan lokasi kegiatan;
2. Kajian pustaka di BAB II digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang teori yang mendasari pelaporan. Untuk memastikan bahwa laporan tersebut relevan dan dapat diterima akal sehat, dasar teori ini membantu dalam memberikan argumen logis;
3. BAB III metodologi penelitian memberikan penjelasan lebih lanjut tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Metodologi juga menjelaskan alaisis dan metode pengumpulan data yang digunakan. BAB ini membahas metodologi penelitian, subjek penelitian, teknik analisis, prosedur pengumpulan data, kerangka berpikir/alur penelitian, dan kesimpulan;

4. BAB VI memberikan penjelasan menyeluruh tentang pertunjukan Reog Wayang termasuk sejarah asal-usul, perkembangan, pewarisan, kondisi saat ini, makna dan filosofi. Penjelasan juga menjelaskan bagaimana pertunjukan ini berdampak pada sisi budaya, sosial, ekonomi dan pelestarian;
5. BAB V mencakup kesimpulan dan rekomendasi. Selain itu, BAB ini akan membahas upaya pelestarian yang didasarkan pada hasil analisis, komponen kriteria Warisan Budaya Tak Benda yang dimiliki oleh pertunjukan Reog Wayang dan saran strategis.

3.10. Jadwal Kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian kajian pertunjukan Reog wayang adalah selama 60 (enam puluh) hari kalender. Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan beserta *time schedule*-nya:

NO	KEGIATAN	BULAN I				BULAN II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan personal dan instrumen survei	■							
2	Pembuatan metodologi dan instrument survei		■						
3	Survei dan observasi (pelaksanaan upacara)		■	■	■				
4	Wawancara dan mengumpulkan sumber data			■	■				
5	Paparan Awal			■					
6	Pengumpulan data lanjutan					■	■		
7	Validasi dan pemrosesan data tahap lanjutan					■			
8	Paparan Antara						■		
9	Koordinasi dan konsultasi						■	■	
10	Penyusunan kesimpulan dan rekomendasi								■
11	Paparan laporan akhir								■

Gambar 4. Timeline Kegiatan

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Pertunjukan Reog Wayang

Reog Wayang adalah salah satu genre seni pertunjukan rakyat yang berkembang dalam kebudayaan Jawa, khususnya di wilayah Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian ini merupakan perpaduan unik antara gerak tari Reog yang energik dan dinamis dengan narasi epik dari dunia pewayangan, terutama wiracarita Ramayana dan Mahabharata.

Secara umum, Reog Wayang adalah tarian kelompok yang menggambarkan barisan prajurit yang bersiap untuk maju perang. Keunikan pertunjukan ini terletak pada penyajian tokoh-tokohnya yang tampil berpasangan (*pethilan*). Pasangan ini diambil dari fragmen peperangan dalam kisah Ramayana dan Mahabharata untuk melambangkan pertentangan abadi antara watak baik dan buruk. Meskipun dalam cerita aslinya para tokoh ini belum tentu saling berhadapan, mereka disatukan dalam satu panggung untuk menyampaikan pesan moral tersebut.

Di luar barisan utama, terdapat dua tokoh punakawan yang sangat penting, yaitu Penthul dan Bejer, yang diadopsi dari cerita Panji. Meskipun tidak termasuk dalam formasi prajurit, peran mereka krusial karena bertugas melantunkan tembang di sela-sela iringan musik *dhodhog*. Tembang yang mereka bawa berisi nilai-nilai kehidupan dan nasihat (*piweling*) agar manusia senantiasa ingat dan waspada terhadap kebaikan dan keburukan.

Komposisi penari dalam Reog Wayang sangat fleksibel. Meskipun sering kali ditarikan oleh 20 orang atau lebih, pada dasarnya tidak ada batasan jumlah penari. Struktur pertunjukan dipimpin oleh seorang penari yang berperan sebagai *Lembatak*, sementara penari yang dipimpin harus berjumlah genap. Kesenian ini dapat ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan, di mana penari perempuan biasanya memerankan tokoh seperti Arjuna (Janaka), Srikandi, Sembadra, dan tokoh putri lainnya.

Pembagian peran sering kali disesuaikan dengan postur tubuh penari agar dapat mewujudkan karakter tokoh secara maksimal melalui gerak, penguasaan ruang, dan waktu. Dalam penataan panggung (*blocking*), posisi para tokoh diatur dengan jelas: tokoh-

tokoh berkarakter baik berada di sisi kiri penonton, sedangkan tokoh-tokoh berkarakter jahat berada di sisi kanan penonton.

4.2. Unsur-unsur Instrinsik Penyajian

4.2.1 Gerak

Secara fundamental, gerak tari dalam kesenian Reog Wayang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama: gerak murni dan gerak maknawi.

- Gerak Murni: Merupakan gerak yang tidak memiliki arti khusus dan lebih mengutamakan nilai estetika. Dalam Reog Wayang, contoh gerak murni antara lain adalah *sabetan* dan *lumaksana*;
- Gerak Maknawi: Merupakan gerak yang mengandung makna atau pesan tertentu. Contohnya dalam Reog Wayang meliputi *sembahan* (menyembah), *jeblosan*, *gapruk*, dan *ulap-ulap*.

Kesenian Reog Wayang tersusun dari rangkaian ragam gerak yang berakar pada tari klasik gaya Yogyakarta dan pengembangan dari wayang wong. Gerakan yang ditampilkan merupakan perpaduan antara gerak murni dan maknawi, di mana banyak di antaranya telah mengalami proses stilisasi atau distorsi³⁵¹. Salah satu contoh gerak yang sudah mengalami stilisasi atau distorsi dalam reog wayang yaitu *sabetan yang* memakai *seredan*.

Gerak pokok yang berfungsi sebagai penghubung antar ragam gerak adalah *sabetan* untuk penari putra dan *sendi* untuk penari putri. Urutan gerak dasar biasanya mengikuti pola berulang: dimulai dengan *lumaksana* (berjalan), dilanjutkan dengan *sabetan*, kemudian masuk ke ragam gerak inti yang disesuaikan dengan watak masing-masing tokoh, diikuti *sabetan* lagi, dan diakhiri dengan *lumaksana* untuk berpindah tempat sebelum mengulang siklus gerakan.

Pada bagian awal (enjeran), sering digunakan rangkaian gerak *sendi ngunus racik* yang digabung dengan *sabetan* dan *ulap-ulap*. Sementara itu, dalam adegan perang (perangan), gerak baku yang digunakan adalah *jeblosan*, *gapruk*, *nglambung*, *njugag*, dan *ulap-ulap*. Namun, terdapat pengecualian untuk tokoh Anoman, Rucah-rucah, Penthul,

³⁵ Soedarsono, Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari (Yogyakarta: ASTI, 1978), hlm. 26.

dan Bejer. Para penari yang memerankan tokoh- tokoh ini memiliki kebebasan untuk melakukan improvisasi gerak yang menggambarkan tingkah laku jenaka dan khas dari karakter kera atau punakawan.

Berikut adalah ragam gerak yang digunakan untuk setiap tipe karakter tokoh dalam Reog Wayang:

Tabel 3. Ragam Gerak

NO	Nama Tokoh	Karakter Gerak
1.	Penthul	Gecul (Improvisasi)
2.	Bejer	Gecul (Improvisasi)
3.	Lembatak	Kinantang Satriya (Miwir sampur)
4.	Penurung	Kinantang
5.	Cakil	Bapang Begal
6.	Bambangan	Impur Jugag
7.	Burisrawa	Bapang
8.	Sencaki	Kambeng
9.	Suteja	Kinantang Raja
10.	Gathutkaca	Kambeng
11.	Baladewa	Kinantang Raja
12	Antareja	Kambeng
13.	Anggada	Kinantang Thengklik
14.	Buto	Bapang
15.	Anila	Kinantang Thengklik

16.	Prahastha	Sekarsuwun
17.	Anoman	Kambeng Thengklik
18.	Kumbakarna	Sekarsuwun

4.2.2 Pola Lantai

Pola lantai, atau desain lantai, merupakan elemen esensial dalam struktur koreografi kesenian Reog Wayang yang berfungsi untuk mengatur pergerakan dan posisi penari di atas panggung. Dalam pertunjukan Reog Wayang, penggunaan pola lantai tidak hanya bertujuan untuk kepentingan estetika visual, tetapi juga memiliki muatan filosofis yang mendalam.

Menurut maestro sekaligus narasumber utama, Bapak Suyoto, desain pola lantai ini dijadikan sebagai pedoman baku (*pakem*) yang wajib ada dalam setiap pementasan. Hal ini dikarenakan setiap pola lantai yang terbentuk memiliki keterkaitan langsung dengan makna dan nilai-nilai filosofis yang ingin disampaikan pada setiap babak pertunjukan.

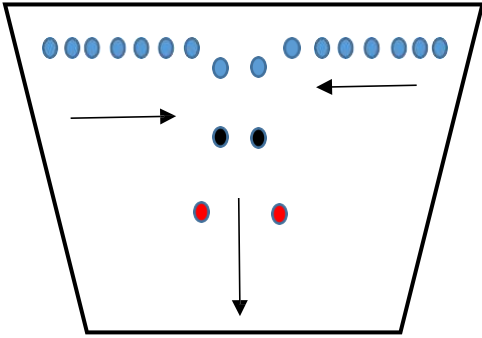
Berdasarkan hasil pengamatan teridentifikasi beberapa pola lantai utama yang digunakan, antara lain:

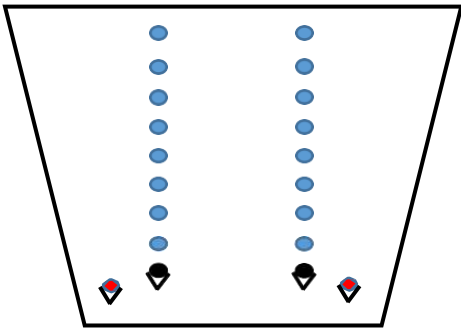
1. Pola Garis Lurus: Pola ini umumnya digunakan pada bagian awal dan akhir pertunjukan, melambangkan keteraturan, barisan prajurit, serta awal dan akhir dari sebuah perjalanan hidup;
2. Lingkaran Besar (*Lumbungan Ageng*): Pola ini melambangkan dunia atau alam semesta (*makrokosmos*), tempat di mana kehidupan manusia dengan segala dinamikanya berlangsung.
3. Lingkaran Kecil (*Lumbungan Alit*): Pola ini merupakan simbolisasi dari diri manusia atau *mikrokosmos*. Terbentuknya dua lingkaran kecil secara terpisah merepresentasikan dualisme dalam diri manusia, yaitu pertarungan abadi antara kebaikan dan keburukan.
4. Pola Angka Delapan: Pola ini digunakan sebagai gerak transisi yang dinamis, melambangkan siklus kehidupan yang berjalan terus-

menerus tanpa putus.

Kehadiran pola-pola lantai yang terstruktur ini menegaskan bahwa setiap elemen dalam pertunjukan Reog Wayang telah diatur secara cermat untuk membangun satu kesatuan narasi yang utuh dan penuh makna.

Tabel 4. Bentuk Pola Lantai Reog Wayang

NO	Bentuk Pola Lantai	Keterangan Gerak	Dokumentasi
1.		◆ Lampah Macak masuk dari arah kanan – kiri menuju ke tengah. Menunggu <i>ater – ater</i> dari Dhodhog, dilanjutkan Tayungan maju.	
			
<i>Lampah macak</i>			

2.		◆ Tayungan maju sabetan tancep. Lalu Jengkeng. ◆ Penthul dan Bejer nembang Dhandhanggula. ◆ Sembahan Jengkeng ◆ Sabetan Jogetan sesuai dengan karakter masing – masing. ◆ Sabetan.
----	---	--



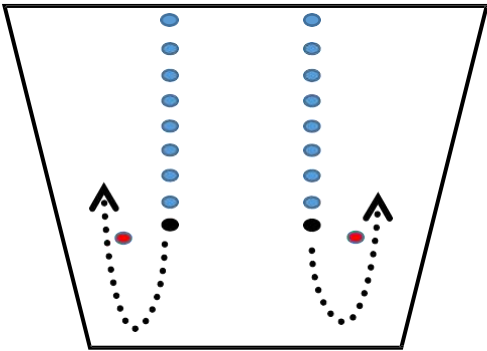
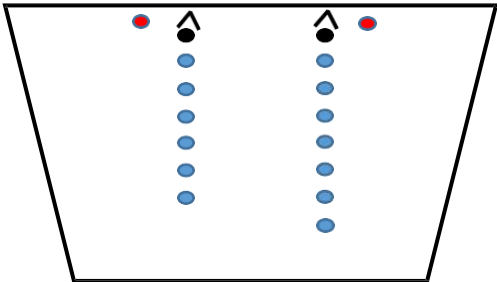
Tayungan maju



Sembahan Jengkeng

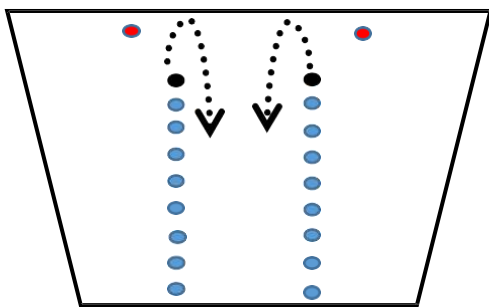


Sabetan

3.		◆ Transisi menuju pola lantai berikutnya. ◆ Lampah macak
4.		◆ Sabetan ◆ Jogetan 4x8 ◆ Sabetan

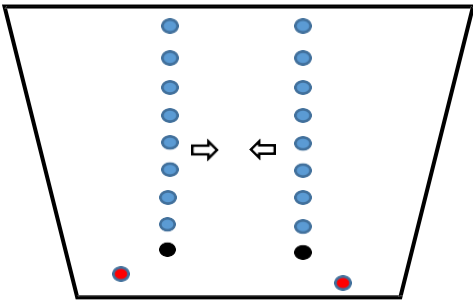
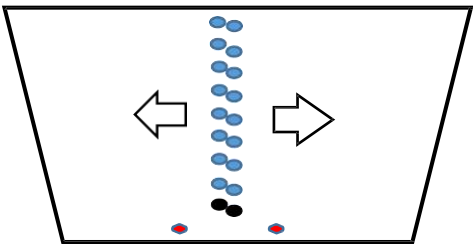


5.



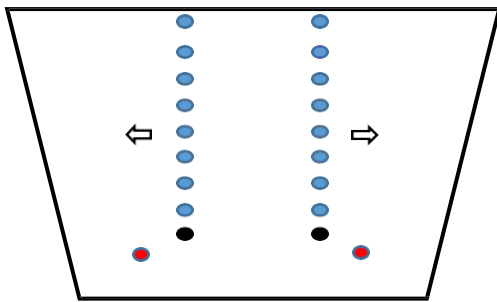
- ◆ Transisi menuju pola lantai berikutnya.
- ◆ Lampah macak



6.		◆ Sabetan, Srimpet berhadapan ◆ Jogetan 2 x 8	
			
7.		◆ Jogetan 2 x 8 ◆ Sabetan, tinting keluar, arah hadap membelakangi (<i>Ingkur – ingkuran</i>)	



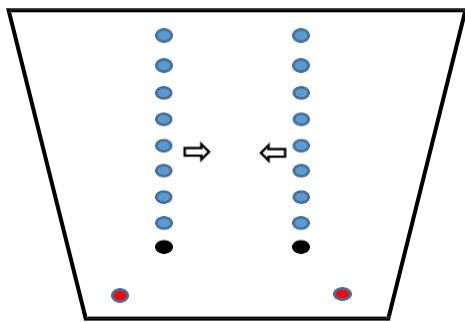
8.



◆ Lampah macak ditempat 1x8

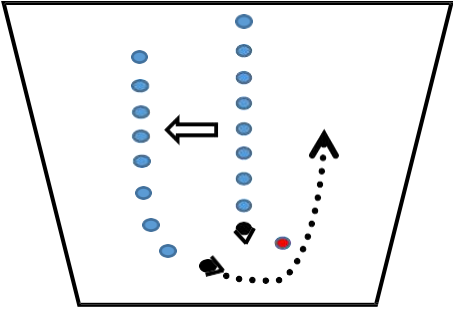


9.

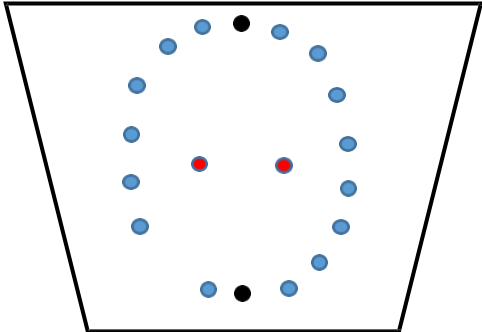


◆ Lampah macak berhadapan, lali Cross / berjalan kembali ke posisi barisan awal.



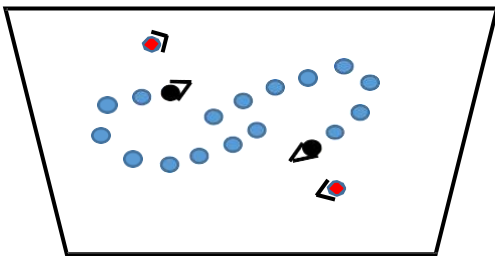
10.		◆ Lampah macak, baris kanan bergeser ke kiri, sedangkan baris kiri berjalan membentuk pola lingkaran, lalu diikuti baris satunya.
-----	---	--



11.		◆ Pola lantai lingkaran ◆ Sabetan 2x8 ◆ Jogetan 4x8 ◆ Sabetan 2x8 ◆ Menuju pola lantai selanjutnya
-----	---	---

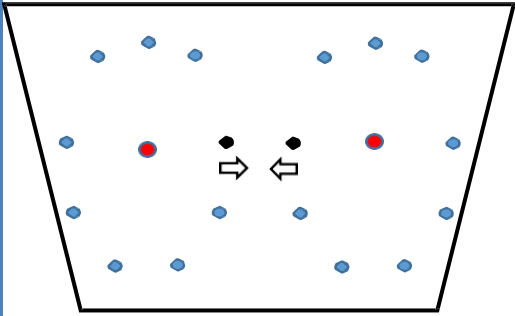


12.



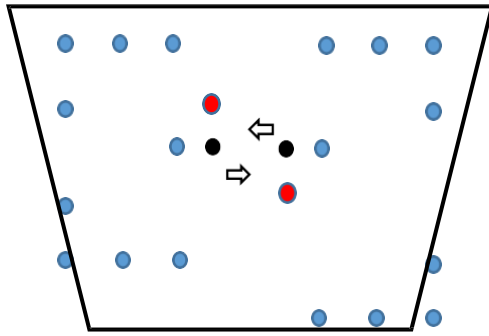
◆ Lampah macak menuju pola lantai selanjutnya



13.		◆ Sabetan 2x8 ◆ Capeng (berhadapan)	
-----	---	---	--



14.



◆ Perangan
dengan urutan
sebagai
berikut :

1. Lembatak
– Lembatak
2. Bambang
– Cakil
3. Setyaki
– Burisrawa
4. Gathotkaca
– Suteja
5. Antareja
– Baladewa
6. Anggada – Buto
7. Anila –
Prahastha
8. Anoman
- Kumbakarna



perangan lembatak



*Perangan
Bambang - Cakil*



*Perangan Setyaki
- Burisrawa*

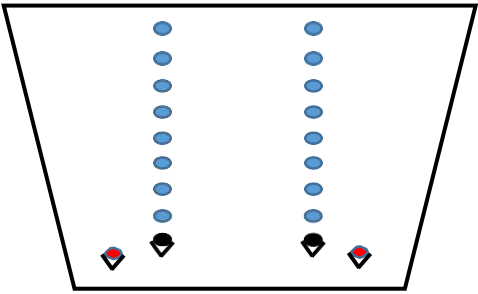


*Perangan
Gathotkaca - Suteja*



*Perangan
Antareja - Baladewa*

		 <i>Anoman-Kumbakarna</i>
--	--	---

15.		◆ Membentuk pola lantai terakhir, lampah macak menuju Out Stage.
-----	---	---



Keterangan	
●	Lembatak
●	Penthul - Bejer
●	Tokoh Wayang

4.2.3 Tata Rias dan Busana Wayang

Tata rias dan busana *reog wayang* pada mulanya mengacu pada gaya Surakarta. Hal ini disebabkan oleh akses terhadap busana dan pengetahuan tata rias gaya Surakarta yang pada masa itu lebih mudah diperoleh dibandingkan gaya Yogyakarta, yang cenderung bersifat eksklusif dan terbatas di lingkungan keraton. Salah satu ciri khas yang menonjol adalah penerapan tata rias yang mengadopsi corak *bedhahan* atau *ulat-ulatan*, sebagaimana ditemukan pada wayang kulit.

Dalam perkembangannya, busana yang dikenakan dalam *reog wayang* beralih mengacu pada gaya Yogyakarta. Meskipun demikian, tata riasnya tetap mempertahankan corak *bedhahan* gaya Surakarta. Perpaduan antara busana gaya Yogyakarta dan tata rias gaya Surakarta inilah yang kemudian melahirkan sebuah identitas visual yang khas bagi *reog wayang*.

Penggunaan *irah-irahan* (penutup kepala) dalam kesenian ini sangat beragam dan disesuaikan dengan karakter tokoh yang diperankan. Berikut adalah beberapa contohnya:

1. Irah-irahan Gelung: Digunakan untuk tokoh kesatria *alus* (berkarakter halus dan tenang), seperti Bambang, Janaka, Gatotkaca, dan Antareja.
2. Irah-irahan Tropong: Dikenakan oleh tokoh raja, baik yang berkarakter *putra alus* maupun *putra gagah*. Contohnya adalah Prabu Baladewa, Prabu Seteja, dan Kumbakarna.
3. Irah-irahan Songkok: Digunakan untuk peran-peran tertentu seperti tokoh *lembatak*.

A. Tata Rias Reog Wayang

Tata rias dalam kesenian *reog wayang* memiliki kemiripan dengan tata rias pada pertunjukan wayang wong. Secara konseptual, tata rias karakter ini dapat dibedakan menjadi dua kategori utama:

1. Tata Rias Realistis, yaitu riasan yang diaplikasikan untuk menggambarkan karakter tokoh manusia pada umumnya.
2. Tata Rias Non-realistis, yaitu riasan yang diterapkan secara khusus untuk tokoh-tokoh non-manusia, seperti peran *buto* (raksasa).

Berdasarkan karakter perannya, tata rias tersebut terbagi lagi menjadi lima jenis pokok, yaitu rias *putra gagah* (kesatria gagah), rias *putra alus* (kesatria halus), rias putri, rias spesifik/khusus (untuk tokoh unik), dan rias *gecul* (untuk peran jenaka/punggawa). Namun, perlu dicatat bahwa dua tokoh khas, yaitu Penthul dan Tembem (juga dikenal sebagai Bejer), tidak menggunakan rias wajah karena keduanya mengenakan topeng.

Adapun alat dan bahan kosmetik yang digunakan meliputi *foundation* (alas bedak), bedak tabur, bedak padat, pensil alis, *eye shadow* (perona mata), *blush on* (perona pipi), dan lipstik. Selain itu, digunakan pula bahan rias tradisional seperti *srowot* putih, *srowot* merah, dan *pidih* hitam. Aplikasi rias wajah untuk setiap penari, terutama untuk karakter *putra gagah*, *putra alus*, dan putri, memerlukan ketelitian yang tinggi agar karakter tokoh yang diperankan dapat divisualisasikan dengan kuat dan jelas. Berikut adalah contoh rias wajah beberapa tokoh dalam Reog Wayang.

Tabel 5. Rias Tokoh Reog Wayang

No	Nama Toko	Gambar : (Dokumentasi : Diana, 2021)
1.	Rias Tokoh Lembatak	

2.	Rias Tokoh Penurung	
3.	Rias Tokoh Janaka	

4.	Rias Tokoh Cakil	
5.	Rias Tokoh Sentyaki	

6.	Rias Tokoh Burisrawa	
7.	Rias Tokoh Gathotkaca	

8.	Rias Tokoh Suteja	
9.	Rias Antareja	

10.	Rias Baladewa	
11.	Rias Buta 1	

12.	Rias Buta 2	
13.	Rias Kera Merah	

14.	Rias Kera Biru	
15.	Rias Kumbakarna	

16.	Rias Hanoman	
-----	--------------	--

B. Tata Busana Reog Wayang

Reog Wayang, yang sering disebut sebagai "Reyog Campur", memiliki keunikan dalam tata busananya. Sebutan ini merujuk pada penggunaan kostum yang merupakan perpaduan antara gaya Surakarta dan Yogyakarta, di mana setiap penari mengenakan kostum yang berbeda sesuai dengan tokoh wayang yang diperankan.

Menurut Bapak Suyoto, seorang pakar di bidang ini, perpaduan kostum ini secara visual dapat terlihat kurang serasi. Hal ini disebabkan karena gaya tari yang digunakan dalam Reog Wayang mengadopsi pakem tari klasik gaya Yogyakarta. Latar belakang historis menjelaskan fenomena ini. Pada zaman dahulu, kostum tari gaya Yogyakarta yang adiluhung hanya boleh dikenakan untuk pementasan di dalam lingkungan keraton, khususnya untuk tarian klasik yang dipentaskan di pendapa. Oleh karena itu, dianggap tidak etis jika kostum istana tersebut dikenakan untuk pementasan tari kerakyatan yang biasa digelar di pelataran atau lapangan terbuka.

Selain faktor etika, kendala ekonomi juga menjadi penyebab utama. Pada masa lalu, tidak banyak kelompok seni yang mampu memiliki kostum tari klasik gaya Yogyakarta secara pribadi karena biaya pembuatannya yang sangat mahal. Akibatnya, hingga saat ini para pelaku kesenian Reog Wayang umumnya menyewa kostum yang tersedia dengan

harga terjangkau. Meskipun demikian, kostum yang digunakan tetap diupayakan sesuai dengan pakem dan aturan pemakaian yang benar, dengan mengacu pada penggambaran busana tokoh dalam wayang kulit.

Seiring dengan perkembangannya, sebagian besar kostum yang digunakan sekarang sudah mengacu pada kostum gaya Yogyakarta. Berikut adalah rincian tata busana yang dikenakan oleh setiap tokoh dalam pertunjukan Reog Wayang.

Tabel 6. Tata Busana Reog Wayang

No	Tata Busana
1.	Busana Tokoh Lembatak Tata busana yang dikenakan terdiri dari : ■ <i>Songkok</i> (kuluk) ■ Aksesori : <i>sumping, oren, kace, klat bahu, deker tangan, kamus timang, buntal, sampur motif cinde, binggel, dan keris.</i> ■ Pakaian : Rompi bludru hitam, baju putih lengan panjang, dan celana bludru hitam. ■ Kain: <i>Kain jarik motif parang, boro, dan stagen motif cinde.</i>
 Busana Tokoh Lembatak (Dokumentasi : Diana, 2021)	

2.

Busana Tokoh Penurung

Tata busana yang dikenakan terdiri dari :

- Songkok (kuluk).
- Aksesori : sumping, kace, klat bahu, deker tangan, kamus timang, buntal, sampur cinde, dan binggel.
- Pakaian : Baju putih lengan panjang dan rompi bludru hitam.
- Kain : Kain jarik motif parang, boro, dan stagen cinde.



Busana Tokoh Penurung (Dokumentasi : Diana, 2021)

3.	Busana Tokoh Janaka Tata busana yang dikenakan terdiri dari : ■ Hiasan kepala : Irah-irahan gelung winangkara. ■ Aksesori : Sumping, klat bahu, panah, kalung, gelang tangan, kamus timang, uncal, sampur cinde berwarna hijau, binggel, dan keris. ■ Pakaian : Celana bludru hitam. ■ Kain : Jarik, draperi berwarna kuning, boro, dan stagen berwarna hitam.
----	---



Busana Tokoh Janaka (Dokumentasi : Diana, 2021)

4.	Busana Tokoh Cakil Tata busana yang dikenakan terdiri dari : ■ Hiasan kepala : Irah-irahan dan bracotan cakil. ■ Aksesori : Sumping, klat bahu, kace hitam, simbar, deker tangan, sampur cinde merah, buntal, kamus timang, binggel, dan keris. ■ Kain : Celana cinde merah, jarik motif parang, dan stagen cinde merah.
----	--



Busana Tokoh Cakil (Dokumentasi : Diana, 2021)

5.	Busana Tokoh Setyaki Tata busana yang dikenakan terdiri dari : ■ Hiasan kepala : Irah-irahan gelung. ■ Aksesori : Sumping, klat bahu, kace, simbar, deker tangan, sampur cinde merah, buntal, kamus timang, binggel, dan boro samir. ■ Kain : Celana cinde merah, jarik motif parang, dan stagen cinde merah.
----	---



Busana Tokoh Setyaki (Dokumentasi : Diana, 2021)

6.

Busana Tokoh Burisrawa

Tata busana yang dikenakan terdiri dari :

- Hiasan kepala : Irah-irahan dan rambut gimbal.
- Aksesori : Sumping, simbar, klat bahu, deker tangan, serbe, sampur cinde, boro, buntal, kamus timang, keris, dan binggel.
- Kain: Celana panjang motif cinde, jarik, dan stagen cinde.



Busana Tokoh Burisrawa (Dokumentasi : Diana, 2021)

7.

Busana Tokoh Gathotkaca

Tata busana yang dikenakan terdiri dari :

- Hiasan kepala: Irah-irahan gelung.
- Aksesori: Sumping, klat bahu, deker tangan, kamus timang, buntal, sampur cinde, binggel, probo, dan keris.
- Pakaian: Rompi (kotang) bludru bintang.
- Kain: Celana cinde, jarik parang, boro, dan stagen cinde.



Busana Tokoh Gathotkaca (Dokumentasi : Diana, 2021)

8.

Busana Tokoh Suteja

Tata busana yang dikenakan terdiri dari :

- Hiasan kepala : Irah-irahan tropong.
- Aksesori : Sumping, klat bahu, deker tangan, simbar, kaweng, sampur cinde, kamus timang, buntal, boro, binggel, dan keris.
- Kain: Celana cinde, jarik parang, dan stagen cinde.



Busana Tokoh Suteja (Dokumentasi : Diana, 2021)

9.

Busana Tokoh Antareja

Tata busana yang dikenakan terdiri dari :

- Hiasan kepala : Irah-irahan gelung.
- Aksesori : Sumping, klat bahu, deker tangan, kamus timang, sampur cinde, buntal, probo, binggel, dan keris.
- Pakaian : Rompi (kotang) bludru.
- Kain: Celana cinde, jarik, boro, dan stagen cinde.



Busana Tokoh Antareja (Dokumentasi : Diana, 2021)

10.

Busana Tokoh Baladewa

Tata busana yang dikenakan terdiri dari :

- Hiasan kepala: Irah-irahan tropong.
- Aksesori : Sumping, klat bahu, simbar, kaweng, boro, deker tangan, sampur cinde merah, buntal, kamus timang, binggel, dan keris.
- Kain: Celana cinde merah, jarik parang, dan stagen cinde merah.



Busana Tokoh Baladewa (Dokumentasi : Diana, 2021)

11.

Busana Tokoh Kera Merah

Tata busana yang dikenakan terdiri dari:

- Hiasan kepala : Irah-irahan gelung dan bracotan kera merah.
- Aksesori : Sumping, klat bahu, deker tangan, simbar dada warna merah,
sampung cinde merah, kamus timang, buntal, dan kerincing.
- Pakaian : Kaos lengan panjang dan kaos kaki berwarna merah.
- Kain : Celana cinde merah, jarik poleng warna merah, boro cinde merah, dan
stagen cinde merah.



Busana Tokoh Kera Merah (Dokumentasi : Diana, 2021)

12.	Busana Tokoh Buta (Deskripsi Kesatu) Tata busana yang dikenakan terdiri dari : ■ Hiasan kepala : Irah-irahan dan rambut gimbal. ■ Aksesori : Sumping, klat bahu, deker tangan, rampekan, sampur cinde merah, buntal, kamus timang, dan kerincing. ■ Pakaian: Baju lengan pendek berwarna merah ■ Kain: Celana pender berwarna merah dan stagen cinde merah.
-----	--



Busana Tokoh Buta 1 (Dokumentasi : Diana, 2021)

13.	Busana Tokoh Buta (Deskripsi Kedua) Tata busana yang dikenakan terdiri dari : ■ Hiasan kepala : Irah-irahan, bracotan buta, dan rambut gimbal. ■ Aksesori : Sumping, klat bahu, deker tangan, rampekan, sampur cinde, kamus timang, uncal, buntal, dan binggel ■ Pakaian: Kaos merah lengan panjang dan baju merah lengan pendek. ■ Kain: Celana panjang motif cinde dan stagen cinde.
-----	---



Busana Tokoh Buto 2 (Dokumentasi : Diana, 2021)

14.

Busana Tokoh Kera Biru

Tata busana yang dikenakan terdiri dari :

- Hiasan kepala: Irah-irahan gelung dan bracotan kera biru.
- Aksesori: Sumping, klat bahu, deker tangan, kace, simbar, sampur cinde merah, kamus timang, buntal, dan kerincing.
- Pakaian: Kaos lengan panjang dan kaos kaki berwarna biru.
- Kain: Celana cinde merah, jarik poleng berwarna biru, stagen cinde, dan boro cinde merah.



Busana Tokoh Kera Biru (Dokumentasi : Diana, 2021)

15.

Busana Tokoh Hanoman

Tata busana yang dikenakan terdiri dari :

- Hiasan kepala : Irah-irahan gelung putih dan bracotan Hanoman putih.
- Aksesori : Sumping, kace, klat bahu, deker tangan, sampur cinde, kamus timang, boro, buntal, dan kerincing.
- Pakaian : Kaos lengan panjang dan kaos kaki berwarna putih.
- Kain : Celana cinde, jarik poleng tiga warna, dan stagen cinde.



Busana Tokoh Hanoman (Dokumentasi : Diana, 2021)

16.

Busana Tokoh Kumbakarna

Tata busana yang dikenakan terdiri dari :

- Hiasan kepala : Irah-irahan tropong dan bracotan buto.
- Aksesori: Sumping, rambut gimbal, klat bahu, deker tangan, rampekan, sampur cinde, kamus timang, uncal, buntal, dan kerincing.
- Pakaian: Kaos lengan panjang dan baju lengan pendek berwarna merah.
- Kain: Celana panjang motif cinde dan stagen cinde.



Busana Tokoh Kumbakarna (Dokumentasi : Diana, 2021)

17.

Busana Tokoh Bejer

Tata busana yang dikenakan terdiri dari :

- Hiasan kepala : Iket dan topeng Bejer.
- Pakaian : Surjan.
- Aksesori : Sampur cinde, kamus timang, dan keris.
- Kain : Jarik parang cilek, boro, dan stagen hitam.



Busana Tokoh Bejer (Dokumentasi : Diana, 2021)

18.	Busana Tokoh Penthul Tata busana yang dikenakan terdiri dari : ■ Hiasan kepala : Iket dan topeng Penthul.. ■ Pakaian : Baju lengan panjang putih dan rompi hitam. ■ Aksesori : Klat bahu, kace, sampur cinde, kamus timang, binggel, dan keris. ■ Kain: Celana bludru hitam, jarik, stagen cinde, dan boro.
 Busana Tokoh Penthul (Dokumentasi : Diana, 2021)	

C. Properti

Dalam kesenian Reog Wayang, penggunaan properti tari tidak dikenakan oleh semua penari. Properti yang digunakan meliputi.

Tabel 7. Properti

No	Properti	Gambar
1.	Pedang: Digunakan oleh kedua tokoh Lembatak. Tokoh ini merupakan pemimpin barisan, baik untuk karakter protagonis maupun antagonis, yang posisinya berada di paling depan berdampingan dengan Penthul dan Bejer.	
2.	Bendera Panji: Dibawa oleh Penurung 1. Panji ini bertuliskan nama grup beserta logonya dan berfungsi sebagai identitas kelompok.	
3.	Bendera Merah Putih: Dibawa oleh Penurung 2 sebagai simbol semangat gula kelapa yang merepresentasikan patriotisme.	

4.	Topeng: Dikenakan oleh tokoh Penthul dan Bejer dengan karakteristik yang berbeda. Topeng Penthul berwarna putih, memiliki mata lebar, hidung besar, dan dua gigi yang tampak. Karakteristik ini melambangkan perannya sebagai pamomong (pembimbing), dengan warna putih sebagai simbol kesucian.	 Topeng Penthul (Dokumentasi : Diana, 2021)
	Sebaliknya, topeng Bejer berwarna hitam dengan mata sayu, hidung kecil, bibir atas tipis, dan raut wajah yang seolah menangis. Sunggingan pada topeng ini dibuat berkeriput, menyerupai orang tua. Warna hitam pada topeng Bejer melambangkan keteguhan. Karakternya adalah sebagai tukang elik-elik, yaitu orang yang senantiasa	 Topeng Bejer (Dokumentasi : Diana, 2021)

	memberikan nasihat untuk kebaikan.	
--	------------------------------------	--

4.3. Struktur dan Alur Pertunjukan Reog Wayang

Struktur penyajian Reyog Wayang Bimo Murti terbagi menjadi tiga bagian utama. Pembagian ini didasarkan pada bentuk pola lantai, pola iringan musik, dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya², yaitu sebagai berikut :

1. Bagian Awal: *Ajon Enjeran*

Bagian ini memiliki makna filosofis yang diibaratkan seperti *jeteran* wayang, menggambarkan perjalanan hidup manusia (*ngalor-ngidul, ngetan- ngulon*) dalam mencari kebaikan, serta merepresentasikan karakter manusia yang luhur.

Pementasan diawali dengan introduksi gamelan berirama *racik*. Sepuluh pasang penari menempati posisi di tepi kanan dan kiri area pementasan. Irama gamelan kemudian berubah menjadi *lamba*, mengiringi para penari *tayungan* yang bergerak maju. Dua kelompok penari terbentuk, masing-masing dipimpin oleh tokoh panakawan:

- a) Kelompok Protagonis: Dipimpin oleh Penthul (di sisi kanan), terdiri dari tokoh-tokoh seperti Lembatak, Penurung, Janaka, Setyaki, Gathotkaca, Antareja, Kera Merah, dan Kera Biru;
- b) Kelompok Antagonis: Dipimpin oleh Hanoman dan Bejer (di sisi kiri), terdiri dari tokoh-tokoh seperti Lembatak, Penurung, Cakil, Burisrawa, Suteja, Baladewa, Buta, Buta, dan Kumbakarna.

Adapun rangkaian gerak yang berada di bagian *Ajon Enjeran* adalah sebagai berikut:

- a) Para penari membentuk formasi dua garis lurus sejajar, lalu melakukan gerak *sabetan*.
- b) Gerakan dilanjutkan dengan *tancep* yang diiringi gamelan *suwuk* sebagai penanda akhir gerak.
- c) Semua penari mengambil posisi *jengkeng*. Pada momen inilah, Penthul dan Bejer melantunkan tembang Jawa, yaitu *Dhandhanggula Pasowan*.

- d) Menjelang akhir tembang, gamelan kembali berbunyi mengiringi Gerak *sembahan*.
- e) Bagian ini ditutup dengan urutan gerak *sabetan*, *jogedan* (menghadap ke depan), dan diakhiri dengan gerak *sabetan* kembali.

2. Bagian Tengah : *Jogedan Lelumbungan/Lumbungan*

Bagian ini secara simbolis menggambarkan bumi sebagai panggung kehidupan dengan dua sifat yang berlawanan. *Lumbungan* sendiri bermakna sebagai proses manusia mempelajari dirinya. Istilah *lumbungan ageng* (besar) dan *lumbungan alit* (kecil) merepresentasikan dualisme dalam diri manusia—antara dunia luar dan batin—serta pertarungan batin dalam memilih antara yang baik dan yang buruk. Adapun rangkaian gerak dan Pola lantainya adalah sebagai berikut :

- a) Formasi Membuka : Para penari berpindah tempat menggunakan gerak *lumaksana* dengan pola lantai garis lengkung ke luar (seperti air mancur). Setelah kembali membentuk dua garis lurus sejajar, mereka melakukan gerak *tancep*, *sabetan*, *jogedan*, dan *sabetan* lagi;
- b) Formasi Menutup : Penari kembali berpindah menggunakan gerak *lumaksana* dengan pola lengkung ke dalam. Kedua tokoh Lembatak berjalan mundur menghadap kelompoknya masing-masing;
- c) Gerak Transisi : Setelah formasi dua garis lurus terbentuk kembali, Lembatak berputar bersamaan dengan gerak *tancep*, dilanjutkan *sabetan minger* (berputar) saling berhadapan dengan pasangan, *jogedan srimpet*, lalu membentuk satu garis lurus. Gerak *sabetan* kemudian digunakan untuk berjalan bertukar tempat dan saling membelakangi;
- d) *Lumbungan Ageng* (Lingkaran Besar) : Kelompok antagonis bergerak lurus ke samping kanan, sementara kelompok protagonis membuat pola lengkung ke dalam melewati sisi kiri kelompok antagonis. Ketika tokoh terakhir (Anoman) lewat, kelompok antagonis mengikutinya, sehingga membentuk pola lantai lingkaran besar (*lumbungan ageng*);
- e) *Lumbungan Alit* (Lingkaran Kecil) : Dipimpin oleh Pentul dan Bejer, para penari bergerak *lumaksana* membentuk pola lantai seperti angka delapan sebanyak dua kali. Ini menghasilkan dua lingkaran kecil

(*lumbungan alit*) di sisi kanan dan kiri penonton. Dalam formasi ini, penari melakukan Gerak *sabetan tining* saling berhadapan antar kelompok.

3. Gerak Puncak : Semua penari melakukan gerakan *capang* dengan irama musik yang berubah menjadi *ngracik*, di mana instrumen *Dhodhog* menjadi pengendali irama (*pamurba irama*). Adegan dilanjutkan dengan transisi *kalumbangan*, di mana setiap pasangan bertemu dan bergerak seolah saling menantang. Tokoh Kera Merah, Kera Biru, dan Anoman melakukan gerakan *jeblos* dan *jathos gapruk* dengan pasangan masing-masing secara bersamaan di tengah area pementasan, sebelum akhirnya kembali membentuk dua kelompok dengan gerak *Lumaksana*.

a) Bagian Akhir : *Perangan*

Bagian ini merupakan puncak dari pementasan, yaitu perang (*perangan*) antara tokoh berkarakter baik dan buruk. Maknanya adalah sebuah visualisasi dari konflik batin manusia dalam memilih antara kebaikan dan keburukan, yang diakhiri dengan keyakinan bahwa keangkuhan dan kejahatan pada akhirnya akan dikalahkan oleh kebaikan. Urutan pementasannya adalah sebagai berikut :

- Formasi Awal : Penari membentuk dua kelompok yang saling berhadapan dalam barisan tiga orang ke belakang. Kelompok protagonis (dipimpin Penthul) berada di sisi kiri penonton, dan kelompok antagonis (dipimpin Bejer) di sisi kanan;
- Adegan Perang : Irama gamelan dipercepat dari *ngracik* menjadi *mipil* yang khas untuk adegan perang. Pertarungan tanding terjadi secara berurutan:
 - Lembatak melawan Lembatak
 - Janaka melawan Cakil
 - Setyaki melawan Burisrawa
 - Gathotkaca melawan Suteja
 - Antareja melawan Baladewa
 - Kera Merah melawan Buta
 - Kera Biru melawan Buta

- Puncak pertarungan: Anoman melawan Kumbakarna. Selama adegan perang tanding ini, penari lain berhenti menari dan berfungsi sebagai pengiring.
- b) Penutup : Pementasan diakhiri dengan *mandheg enjer*. Semua penari meninggalkan area pementasan dengan gerak *lumaksana*, mengikuti urutan yang sama seperti saat mereka masuk di awal pertunjukan. Formasi akhir kembali membentuk dua garis lurus sejajar, diiringi oleh gamelan berirama *lamba* dengan struktur *gendhing ladrang*.

4.4. Aspek Musikal dalam Pertunjukan Reog Wayang

Pertunjukan Reog Wayang tetap mempertahankan konsep musikal khas sebagaimana pertunjukan kerakyatan Reog tradisional, yakni dengan menggunakan instrumen *bendhe* sebagai elemen utama pembentuk nuansa musiknya. Ciri khas ini menjadi pembeda yang jelas dari kesenian *jathilan*, yang umumnya memanfaatkan instrumen bilah seperti *saron* atau Demung. Dalam tradisi Reog Wayang, penggunaan instrumen berbentuk bilah sengaja dihindari untuk menjaga warna bunyi yang khas dan mempertahankan karakter musikalnya yang ritmis serta beresonansi kuat. Oleh karena itu, sejak dahulu hingga kini, seluruh perangkat musik Reog Wayang didominasi oleh instrumen berbentuk pencon, seperti *bendhe* yang menciptakan atmosfer musikal khas dan menjadi identitas kuat dalam setiap pementasannya.

Instrumen pengiring Reog Wayang terdiri dari:

1. Kerek
Secara struktur, kerek berfungsi sebagai pengendali tempo. Tapi dari segi rasa musikal, *kerek* hampir serupa dengan *keprak* wayang, namun pola tabuhannya tidak identik.
2. Bendhe (Penithir, Penengah, Besar)
Terdiri dari 3 nada: dalam perkembangannya ditambah 3 buah berupa *bendhe* dengan nada satu oktaf lebih rendah. Apabila mengacu pada amelan Gaya Yogyakarta, *Bendhe* dalam Reog Wayang terdiri dari 3 nada setara Bonang Barung dan 3 nada setara Bonang Panembung.



Gambar 5. Bendhe Sanggar Bimo Murti
(Dokumentasi: Indah Ayu Fitria, 2025)

3. Dhodhog (Penunthung, Penengah, Besar).

Dhodhog dalam Reog Wayang adalah alat pukul berbentuk tabung kayu yang berfungsi sebagai penjaga irama utama atau pengatur tempo dalam pertunjukan. Instrumen ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul dari kayu atau rotan, menghasilkan bunyi “dhok-dhok” yang kuat, ritmis, dan menghentak.

Dalam konteks musikal Reog Wayang, dhodhog memiliki peran penting sebagai pengiring gerak penari sekaligus penguat dinamika pertunjukan, terutama pada bagian-bagian dramatik seperti kemunculan tokoh utama atau adegan pertempuran. Bunyi dhodhog yang berat dan tegas berpadu dengan instrumen lain seperti bendhe, kempul, dan kenong, membentuk

pola irama khas Reog Wayang yang energik dan membangkitkan suasana kerakyatan.



Gambar 6. Gambar 40. Instrumen Dhodhog (Dokumnetasi Indah Ayu Fitria, 2025)

Adapun struktur tabuhannya adalah sebagai berikut:

Struktur tabuhan Ladrangan

Dhodhog Penitir	:	t t t t	t t t t	t t t t	t t t t
Dhodhong Penunthung	:	. T T .	. T T .	. T T .	. T T .
Dhodhog Penengah	:	. . d .	. d . d	. . d .	d . . d
Dhodhog Besar	:		. . . D		. D . .
Kecrek 1	:	k . k .	k . k .	k . k .	k . k .
Kecrek 2	:	. k . k	. k . k	. k . k	. k . k
Bendhe Penitir	:	n . n .	n . n .	n . n .	n . n .
Bendhe Penengah	:	. . . p		. . . p	
Bendhe Besar	:				. . . N

Struktur tabuhan Gobyok

Dhodhog Penitir	:	t t t t	t t t t	t t t t	t t t t
Dhodhong Penunthung	:	T . T .	T . T .	T . T .	T . T .
Dhodhog Penengah	:	. d d .	. d d .	. d d .	. d d .
Dhodhog Besar	:	D . . D	D . . D	D . . D	D . . D
Kecrek 1	:	k . k .	k . k .	k . k .	k . k .
Kecrek 2	:	. k . k	. k . k	. k . k	. k . k
Bendhe Penitir	:	n . n .	n . n .	n . n .	n . n .
Bendhe Penengah	:	. p . .	. p . .	. p . .	. p . .
Bendhe Besar	:	. . . N	. . . N	. . . N	. . . N

Struktur tabuhan Unggahan

Dhodhog Penitir	:	t t t t	t t t t	t t t t	t t t t
Dhodhong Penunthung	:	T . T .	T . T .	T . T .	T . T .
Dhodhog Penengah	:	. d d .	. d d .	. d d .	. d d .
Dhodhog Besar	:	. . . D		. . . D	
Kecrek 1	:	k . k .	k . k .	k . k .	k . k .
Kecrek 2	:	. k . k	. k . k	. k . k	. k . k
Bendhe Penitir	:	n . n .	n . n .	n . n .	n . n .
Bendhe Penengah	:	. p . .	. p . .	. p . .	. p . .
Bendhe Besar	:		. . . N		. . . N

Keterangan :

K : Kecrek

n : Bendhe Penitir

p : Bendhe Penengah

N : Bendhe Besar

D	: Dhodhog Besar
d	: Dhodhog Penengah
t	: Dhodhog Penitir
T	: Dhodhog Penunthung

4.5. Makna dan Filosofi

Keberadaan Reog Wayang yang tumbuh subur di wilayah Trimurti, Srandakan ini memiliki makna dan filosofi yang mendalam. Dari proses sejarah kemunculan Reog Wayang dapat terlihat bahwa masyarakat Trimurti merupakan masyarakat yang lunak atau elastis. Ada proses saling menerima dan memberi dalam proses kemunculan Reog Wayang ini, yaitu kesenian rakyat di pedesaan Reog yang dipadukan dengan kesenian tradisi ageng wayang wong. Dalam proses ini dibutuhkan rasa saling nrimo dan legowo satu sama lain. Hingga saat ini keberadaan reog Wayang juga menjadi salah satu wujud kebersamaan masyarakat di wilayah Trimurti, Srandakan.

Reog Wayang juga memiliki gerakan dan iringan yang dinamis. Hal ini menunjukkan adanya semangat perjuangan (kala itu) dan relevansinya untuk saat ini menjadi symbol adanya semangat yang membara dalam menjalani kehidupan. Harmonisasi antara manusia dengan Tuhan, alam, dan leluhur juga terlihat dari prosesi *kebar*, yaitu ritual yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Reog Wayang Ketika akan tampil pentas atau saat akan berangkat *mbarang*. Kebar biasa dilakukan di tempat-tempat sacral seperti di Ngrau atau di Ngancar. Selain itu, ada pula kelompok atau sanggar yang selalu menyiapkan nasi bancakan sebelum tampil atau pentas. Hal tersebut sebagai wujud permohonan perlindungan kepada Tuhan serta memohon doa restu kepada leluhur agar selama menjalankan aktivitas Reog Wayang diberikan kelancaran, kemudahan, serta mendapatkan rejeki yang berkah.

Dari kesenian Reog Wayang dapat pula ditarik pemaknaan tentang Pendidikan karakter. Tokoh-tokoh wayang yang muncul dalam kesenian Reog Wayang selalu membawa karakter masing-masing. Hal ini dapat dijadikan peluang bagi penyampaian nilai-nilai adiluhung kepada generasi muda. Misalnya, tentang adanya dualisme kehidupan, baik – buruk, menang – kalah, atas – bawah, kaya – miskin, dan sebagainya.

Reog Wayang juga menjadi symbol pengharapan, terutama bagi seseorang yang memiliki hajat tertentu, seperti saat sunatan, pernikahan, atau midang. Pada momen itu dengan menghadirkan Reog Wayang dalam prosesi tersebut berarti telah membawa kebahagiaan bagi seluruh masyarakat. Selain berbagi kebahagiaan, Reog Wayang juga menjadi ajang berbagi rejeki kepada sesama.

4.6. Perkembangan Pertunjukan Reog Wayang

Perkembangan Reog Wayang tidak dapat dilepaskan dari akar tradisi *mbarang*, yaitu bentuk pertunjukan rakyat yang hidup di tengah masyarakat pedesaan sebagai ekspresi kesenian keliling. Istilah *mbarang* berasal dari kata *barang* yang berarti “pergi berkeliling”, merujuk pada kebiasaan rombongan seniman yang berpindah dari satu desa ke desa lain untuk menampilkan kesenian mereka dalam berbagai upacara adat, hajatan, atau perayaan panen.

Cikal bakal Reog Wayang dirintis oleh para pelaku seni lokal yang berupaya mempertahankan semangat kerakyatan Reog, namun dengan menghadirkan nuansa naratif baru. Pertunjukan ini menghadirkan tokoh-tokoh khas seperti Lembatak dan Panurung sebagai figur sentral yang melambangkan keberanian, kejujuran, dan kekuatan batin masyarakat. Mereka sering dipasangkan dengan tokoh jenaka Pentul dan Bejer, dua sosok badut tradisional yang berperan sebagai penghibur sekaligus penyampai kritik sosial. Kehadiran tokoh-tokoh ini menjadikan Reog Wayang tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga tuntunan, sarana komunikasi moral dan sosial dalam masyarakat pedesaan.

Sebelum pertunjukan dimulai, terdapat tata ritual yang sarat makna. Para pemain yang sedang berias dilarang keluar dari tempat rias sebelum seluruh tata busana dan rias wajah selesai digunakan. Larangan ini berakar dari kepercayaan bahwa tokoh yang belum “sempurna” belum layak tampil di hadapan khalayak dan belum siap “menjelma” menjadi peran yang diperankan. Setelah rias dan busana selesai, setiap pemain keluar dari ruang rias dengan melangkahi *kemenyan* yang dibakar, sebuah simbol penyucian diri dan permohonan restu kepada leluhur. Setelah melewati asap *kemenyan*, para pemain dianggap telah memasuki dunia sakral pertunjukan, dan sejak itu mereka diwajibkan bersikap sempurna sesuai dengan karakter yang diperankan—baik sebagai raja, prajurit, punakawan, maupun dewa.

Ritual penting lain yang tidak pernah dilewatkan sebelum memulai kegiatan *mbarang* adalah “*kebar*”. *Kebar* merupakan penampilan satu adegan perang pilihan yang dimainkan di bawah pohon Rau, sebuah situs yang disakralkan oleh masyarakat Srandakan, Bantul. Pohon Rau diyakini sebagai tempat memohon kelancaran dan kesuksesan bagi rombongan Reog Wayang sebelum mereka berkeliling tampil ke berbagai daerah. Adegan *kebar* bukan sekadar latihan, tetapi bentuk persembahan simbolik kepada alam dan roh leluhur penjaga seni Reog Wayang. Dalam kepercayaan lokal, ritual ini mengandung makna penyatuan antara kekuatan manusia, alam, dan dunia roh agar pertunjukan berjalan lancar tanpa gangguan.

4.7. Kondisi Terkini Pertunjukan Reog Wayang

Seiring berjalannya waktu, pertunjukan Reog Wayang mengalami berbagai bentuk perkembangan dan penyesuaian. Beberapa unsur dalam pertunjukan diperbarui agar tetap selaras dengan konteks sosial dan selera zaman, terutama dalam hal penyajian visual, durasi pementasan, serta gaya musikal dan koreografi. Pembaruan ini dilakukan agar Reog Wayang tetap diminati oleh masyarakat modern tanpa kehilangan ruh tradisinya sebagai seni pertunjukan rakyat. Namun, bersamaan dengan itu, terdapat pula sejumlah unsur yang direduksi atau bahkan dihilangkan, karena dianggap tidak lagi relevan dengan kondisi masa kini. Perkembangan yang terjadi pada pertunjukan Reog Wayang antara lain:

Tabel 8. Perkembangan pertunjukan Reog Wayang

No.	Tahapan	Awal	Kondisi terkini
1.	Sejarah awal	- Pertunjukan Reog wayang menjadi bagian dari pertunjukan hiburan Masyarakat Srandakan yang saat itu memiliki akses terbatas pada pertunjukan-pertunjukan khas	- Sejarah awal mula terbentuknya pertunjukan wayang masih terus diingat merupakan bukti kuat warisan budaya takbenda dari segi sejarah;

		istana (seperti: Wayang Wong) ; - Sebelum mbarang ke berbagai daerah, terlebih dahulu melakukan “kebar” bertempat di bawah pohon Rau yang dipercaya untuk mensukseskan rombongan wayang wong selama mbarang.	- Situs pohon Rau sudah tidak ditemukan. Saat ini tidak lagi dilakukan prosesi “kebaran”.
2.	Inovasi pelaksanaan	- Dilaksanakan dengan konsep mbarang, menandai siklus hidup manusia seperti kitanan, hajat/nadhar, syukuran;	- Pertunjukan dilakukan dalam dua format pilihan: pertama tetap dilakukan dengan mbarang, dan dapat pula disajikan dalam format sendratari sebagaimana diminati hari ini; - Format sendratari mengakomodir kebutuhan estetika Masyarakat saat ini dengan menyajikan lakon-lakon tertentu

			sebagaimana digemari, misalnya: Kumbakarna Gugur, Anoman Duta, dll.
3.	Pengenalan budaya lokal	Pertunjukan Reog Wayang menjadi momentum pengenalan kebudayaan lokal yang menjadi identitas komunal;	- Peertunjukan Reog Wayang ini digelar secara gotong royong dan melibatkan tak hanya anggota tetap komunitas/sanggar yang dianggap profesional, tetapi juga warga masyarakat pemula; - Penggunaan rias wajah dan busana wayang wong sebagai bagian pengenalan budaya lokal pada generasi muda.
4.	Dukungan pemerintah	Belum maksimalnya atau masih minimnya dukungan pemerintah terhadap seni pertunjukan kerakyatan	- Dilibatkan dalam event-event pemerintahan - Terlibat dalam program “nyantrik maestro” sebagai Upaya transfer pengetahuan
5.	Digitalisasi	Belum adanya dokumentasi ter-organisir secara digital	Sudah mulai dilakukan dokumentasi dan

		sehingga pertunjukan reog wayang belum terpublikasi dengan baik dari masa ke masa;	inventarisasi data walau masih terbatas;
--	--	--	--

4.8. Ciri Khas dan Karakteristik Pertunjukan Reog wayang

Reog Wayang merupakan bentuk seni pertunjukan rakyat yang unik karena mampu memadukan unsur pola gerak dan karakteristik tokoh pewayangan dengan struktur dan roh kerakyatan sebagaimana Reog tradisional. Pertunjukan ini tidak hanya menampilkan kekuatan gerak dan musik, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, simbol, dan estetika khas masyarakat Jawa yang terus bertahan dalam arus perubahan zaman.

1. Aspek Tari

Dari segi tari, Reog Wayang mengadopsi pola lantai dan struktur sajian sebagaimana pertunjukan Reog klasik, yang terbagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu *Ajor Enjeran*, *Jogedan Lumbungan*, dan *Perangan*. Struktur ini menjadi kerangka dasar yang membentuk alur dramatik dan ritme pementasan. Dalam penyajiannya, hadir pula tokoh-tokoh wayang yang diambil dari *pethilan* atau cuplikan kisah Ramayana dan Mahabharata. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut memperkaya narasi dan mempertegas karakter dramatik pertunjukan.

Meskipun ragam geraknya mengacu pada gaya Wayang Wong Yogyakarta, Reog Wayang memiliki aksen khas kerakyatan yang menjadi pembeda utama. Misalnya, terdapat gerakan *nyeret*, yaitu langkah kaki yang diseret perlahan untuk menegaskan ritme gerak; gerakan *pacak gulu* yang lebih tegas dan maskulin; serta sikap-sikap tubuh yang lebih ekspresif dan dinamis dibanding gaya ketubuhan tari khas istana. Aksen-aksen ini menunjukkan bahwa Reog Wayang adalah bentuk seni yang lahir dari masyarakat bawah—dengan karakter gerak yang spontan, lugas, dan bertenaga, namun tetap berpijak pada estetika Jawa.

2. Aspek Musikal

Dalam aspek musikal, Reog Wayang tetap mempertahankan sistem iringan sebagaimana Reog tradisional, yakni tidak menggunakan instrumen bilah seperti

saron atau demung. Sebaliknya, seluruh perangkat musik didominasi oleh instrumen berbentuk *pencon*, antara lain bendhe, kempul, kenong, dan dhodhog, yang menghasilkan warna bunyi yang berat, bulat dan ritmis.

Ciri khas lain adalah tidak adanya vokal perempuan (*sinden*) dalam pementasan. Hal ini mempertegas nuansa maskulin dan kerakyatan Reog Wayang, berbeda dengan pertunjukan Jawa klasik yang umumnya menonjolkan suara *sinden* sebagai bagian utama iringan.

Selain itu, suara kecrek memainkan peran penting dalam membangun dinamika musikal. Meskipun secara fungsi menyerupai keprak dalam pertunjukan Wayang Wong—yakni sebagai penanda gerak atau perubahan adegan—namun dalam Reog Wayang bunyi kecrek digunakan dengan pola yang lebih ritmis, menjadi bagian integral dari keseluruhan komposisi musik, bukan sekadar penanda dramatik.

3. Catatan Khusus dan Nilai Estetik

Salah satu ciri paling menonjol dari Reog Wayang adalah ketidakhadiran unsur *trance* atau *ndadi*. Berbeda dengan bentuk pertunjukan Jathilan, Jaranan, atau Reog tradisional pada umumnya, Reog Wayang tidak menampilkan adegan kesurupan. Pilihan untuk meniadakan unsur *trance* bukan tanpa alasan; hal ini merupakan bentuk kesadaran estetik dan kultural untuk menempatkan Reog Wayang sebagai pertunjukan dramatik dan simbolik, bukan ritual mistik. Dengan demikian, penonton diajak menikmati pertunjukan sebagai karya seni yang komunikatif, sarat makna, dan berorientasi pada penyampaian nilai-nilai moral serta pesan sosial.

4.9. Pewarisan Pertunjukan Reog Wayang

Proses pewarisan Reog Wayang di wilayah Trimurti, Srandakan dapat dilakukan melalui cara-cara berikut:

1. Pewarisan secara langsung

Pewarisan langsung ini dilakukan dalam lingkup rumah tangga atau keluarga. Proses yang dilakukan yaitu internalisasi nilai oleh keluarga, misalnya dari orang tua ke anaknya atau kepada saudara-saudaranya. Hal ini cukup penting, selain mewariskan nilai, pewarisan secara langsung ini juga akan menjaga

kesinambungan garis pewarisan Reog Wayang. Hal ini juga terjadi dalam pewarisan Reog Prajuritani yang terbukti telah bertahan hingga 5 generasi karena proses pewarisan secara langsung. Hal seperti demikian juga terjadi di Sanggar Bimo Murti yang pewarisannya juga dilakukan secara langsung kepada keturunannya. Artinya, proses yang dilalui antara lain dengan melibatkan anak-anak dalam aktivitas seni budaya sejak dini.

2. Sanggar/ kelompok

Keberadaan sanggar atau kelompok seni di wilayah Trimurti dan sekitarnya menjadi salah satu aspek yang mendukung proses pewarisan Reog Wayang kepada generasi penerus. Di dalam sanggar tersebut, masyarakat umum dapat beraktivitas seni, termasuk Reog Wayang. Bahkan beberapa sanggar secara sadar memfasilitasi agar masyarakat umum dapat berkesenian dengan nyaman tanpa dipungut biaya. Dukungan seperti inilah yang akan menjadi daya dukung keberlangsungan kesenian Reog Wayang. Hal yang patut diapresiasi adalah berkembangnya kelompok/sanggar Reog Wayang di setiap pedukuhan di wilayah Trimurti.

3. Intervensi Akademik dan Pemerintah

Proses pewarisan ini membutuhkan intervensi akademik, yaitu masuknya institusi Pendidikan dalam proses pewarisan dan pelestarian kesenian Reog Wayang. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan kesenian Reog Wayang dalam muatan lokal di sekolah-sekolah di wilayah Trimurti dan sekitarnya. Kegiatan seperti seniman masuk sekolah masih dapat dilakukan ke sekolah-sekolah untuk proses internalisasi nilai seni budaya dan Pendidikan karakter melalui institusi Pendidikan formal.

Selain itu, pihak pemerintah Kalurahan ataupun kapanewon dapat mengintervensi pewarisan Reog Wayang melalui kebijakan, misalnya dengan membuat Peraturan Kalurahan tentang kesenian tradisional khas Trimurti, atau dengan pendampingan pengurusan legalitas kelompok atau sanggar.

4.10. Dampak Pertunjukan Reog Wayang berdasarkan Aspek Sosial, Budaya dan Ekonomi

Dampak eksistensi Reog Wayang ini dapat dipetakan menjadi 3 aspek, yaitu:

1. Aspek Sosial
 - a. Kohesivitas di dalam masyarakat, yaitu Reog Wayang memiliki posisi penting dalam mengikat dan menguatkan solidaritas masyarakat. Masyarakat kemudian memiliki rasa untuk saling menjaga dan menguatkan satu sama lain. Hal ini terlihat dalam kegiatan Merti Dusun atau Rasulan yang seringkali menanggapi Reog Wayang.
 - b. Menguatnya identitas masyarakat. Keberadaan Reog Wayang menjadi salah satu identitas masyarakat Trimurti Srandakan yang sudah melekat dalam masyarakat, sehingga keberadaan Reog Wayang sebagai identitas ini perlu dijaga dan dilestarikan.
 - c. Menjadikan masyarakat Trimurti sebagai masyarakat yang elastis dan fleksibel, saling terbuka dan menerima. Hal ini penting dimiliki oleh masyarakat Trimurti agar tidak mudah terprovokasi ke arah hal-hal yang negatif
2. Aspek Budaya
 - a. Keberadaan Reog Wayang merupakan salah satu modal untuk memperkuat ketahanan budaya. Dari Reog Wayang, masyarakat Trimurti dapat meningkatkan kemampuannya dalam mempertahankan, mengembangkan, dan beradaptasi dengan berbagai tantangan dan pengaruh budaya modern yang berasal dari luar atau dari internal masyarakat Trimurti.
 - b. Melestarikan Reog Wayang berarti melestarikan warisan leluhur, tidak hanya secara fisik, namun ikatan pewarisan yang dijalankan juga meliputi transfer nilai dan karakter.
 - c. Memungkinkan adanya proses kreasi budaya yang berakar dari Reog Wayang
3. Aspek Ekonomi
 - a. Keberadaan Reog Wayang berdampak pada sector ekonomi setempat. Hal ini berkaitan dengan ekosistem atau unsur-unsur pendukung

kesenian Reog Wayang yang masing-masing memiliki konsekuensi ekonomi, seperti pembuat kostum, biaya sanggar, tata rias, konsumsi, dan sebagainya.

- b. Meningkatkan kesejahteraan di antara para pelaku Reog Wayang dan masyarakat sekitar. Para pelaku Reog Wayang seringkali tidak menjadikan aktivitas berkesenian Reog Wayang sebagai mata pencaharian utama, namun pada kenyataannya, hasil ekonomi yang diperoleh dari berkesenian Reog Wayang dapat membantu ekonomi keluarga.
- c. Keberadaan Reog Wayang secara tidak langsung dapat menjadi stimulant ekonomi masyarakat Trimurti dan sekitarnya. Pada saat ada kelompok Reog Wayang sedang pentas atau tampil, maka secara otomatis akan memancing kerumunan orang dan hal ini menjadi peluang ekonomi yang cukup menjanjikan bagi para pedagang-pedagang lokal.

4.11. Tantangan dan Upaya Pelestarian (Analisis SWOT)

Dalam memetakan masalah dan mengidentifikasi peluang solusi terkait Reog Wayang dibutuhkan bagan Analisis SWOT sebagai berikut:

<i>Strengths</i>	▪ Adanya paguyuban seni yang masih aktif. ▪ Tersedianya kostum, properti tari dan seperangkat instrumen pengiring yang terbilang lengkap ▪ Memiliki latar kesejarahan yang cukup kuat ▪ Ada proses kreasi dan regenerasi	▪ Persaingan antar kelompok ▪ Keterbatasan peralatan dan modal ▪ Kekurangan personil ▪ Nilai ekonomi dianggap rendah ▪ Nilai kesakralan berkurang, berdampak pada merenggangnya hubungan manusia dengan alam dan leluhur. ▪ Semakin berkurangnya sesepuh Reog Wayang	<i>Weaknesses</i>
------------------	---	---	-------------------

<i>Opportunities</i>	▪ Reog Wayang selalu memiliki ruang kesempatan untuk pentas baik di Trimurti atau di wilayah lainnya. ▪ Berpeluang untuk mendapatkan dukungan dari pihak lain berupa fasilitasi, hibah, pendanaan, atau kolaborasi. ▪ Daya Tarik wisata budaya dan edukasi. ▪ Optimalisasi social media sebagai ajang penyebarluasan nilai-nilai Reog Wayang dan promosi. ▪ Akulturasi dengan tradisi yang sudah lama berjalan (sunatan, pernikahan, Rasulan, Merti Dusun)	▪ Perkembangan kesenian modern yang cukup massif ▪ Persaingan dengan kesenian tradisional lainnya. ▪ Klaim dari wilayah lain.	<i>Threats</i>
---	--	---	---

Berdasarkan pemetaan permasalahan di atas, maka langkah pelestarian yang dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Strategi pelestarian Reog Wayang dengan melestarikan Ekosistem Reog Wayang di wilayah Trimurti dan sekitarnya.

Dalam kerangka ini dapat memposisikan kebudayaan sebagai sebuah system yang tersusun atas interaksi yang saling menunjang antar unsur-unsur pembentuknya dalam suatu kawasan tertentu. Seluruh unsur tersebut (sub system) terhubung dengan berbagai rantai kerja (ekosistem) yang mempertukarkan ruang, benda, makna, bahkan jasa. Ekosistem kebudayaan meliputi tatanan yang utuh dan berfungsi sebagai ruang tumbuh masing-masing subsistem pembentuk yang memungkinkan kebudayaan bermanfaat bagi keberlangsungan eksistensi dan kesejahteraan masyarakat pendukungnya.

Berikut adalah pemetaan unsur ekosistem kebudayaan dari Reog Wayang:

a. Pelaku

Pelaku adalah individu atau kelompok yang menciptakan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya. Bagi seorang pelaku, hal yang dapat dilakukan dalam mendukung proses pelestarian antara lain:

- Melakukan kreasi dan inovasi terhadap Reog Wayang tanpa menghilangkan unsur-unsur pakem di dalamnya.
- Menyebarkan Reog Wayang sebagai salah satu warisan atau tradisi kerakyatan yang harus dilestarikan.
- Pelaku menjamin adanya proses regenerasi tetap berjalan.
- Meningkatkan kualitas dalam Seni Pertunjukan ataupun dalam penyampaian nilai.
- Revitalisasi artistic melalui peluang kolaborasi lintas seni.

b. Pengguna

Pengguna merupakan masyarakat yang menerima dan memanfaatkan nilai-nilai budaya. Bagi seorang pengguna, hal yang dapat dilakukan dalam mendukung proses pelestarian antara lain:

- Turut menjaga tradisi kerakyatan Reog Wayang dengan menjadi penonton yang baik.
- Turut serta dalam menyebarkan informasi terkait Reog Wayang.
- Menyerap nilai dan turut mensukseskan program-program regenerasi Reog Wayang
- Masyarakat memiliki ketertarikan untuk mengundang/ nanggap Reog Wayang sehingga, Reog Wayang tetap memiliki peluang dan ruang untuk tampil berkesenian.

c. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan budaya. Daya dukung infrastruktur dalam pelestarian Reog Wayang antara lain:

- Optimalisasi ruang-ruang terbuka sebagai ruang berkesenian, seperti Pendopo, Balai Budaya, area terbuka, lapangan, dan sebagainya.
- Penyediaan sarana dan prasarana seperti alat music, kostum, dan ruang-ruang berlatih.
- Fasilitasi dari pemerintah atau pihak lain terkait penyediaan sarana dan prasarana penunjang Reog Wayang.
- Dukungan pemerintah dalam pemberdayaan komunitas dan ekonomi kreatif, seperti penguatan kelembagaan sanggar, fasilitasi akses dana, workshop, edukasi manajerial, dan sebagainya.
- Aksesibilitas terjangkau.
- Kerjasama berbagai pihak untuk arsip digital Reog Wayang Bantul berbasis web atau media sosial.
- Optimalisasi peran desa wisata dan desa budaya dalam mendukung keberadaan Reog Wayang.

d. Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan yaitu lingkungan fisik atau sosial yang turut mempengaruhi perkembangan Reog Wayang.

- Kepedulian sosial masyarakat terhadap keberadaan Reog Wayang, misalnya dengan memberikan fasilitas gratis agar anak-anak bisa turut Latihan atau pentas; iuran atau urunan dalam penyelenggaraan pentas.
- Menjaga antusiasme masyarakat terhadap kesenian Reog Wayang.
- Melestarikan keberadaan lokasi-lokasi bersejarah yang digunakan untuk prosesi Kebar.
- Intervensi pihak pemerintah untuk mengajak masyarakat agar bersama-sama menjaga dan melestarikan Reog Wayang, salah satunya dengan menjadikan wilayah trimurti sebagai wilayah yang identic dengan Reog Wayang.
- Penguatan ruang dan jaringan pertunjukan.

e. Unsur-unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan meliputi nilai-nilai, pengetahuan, Bahasa, seni, tradisi, dan praktik budaya lainnya.

- Mengadakan praktik-praktik yang menguatkan ketahanan budaya di Trimurti dan sekitarnya, misalnya latihan bersama, penguatan kapasitas kelompok/paguyuban, pelatihan manajerial paguyuban, edukasi anak-anak terhadap nilai dan seni budaya.
- Merangkul sektor Pendidikan formal untuk membangun proses pelatihan Reog Wayang yang sistematis, misalnya: ekstrakurikuler atau penyusunan modul pembelajaran Reog Wayang untuk kesinambungan pengetahuan.
- Pelibatan segala unsur masyarakat untuk menjadikan wilayah ini sentra Reog Wayang.
- Diperlukan kekompakan antar kelompok dalam berpartisipasi melestarikan reog Wayang

2. Upaya Pelestarian menurut UU Nomor 5 Tahun 2017.

Upaya ini meliputi perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan.

a. Pelindungan

- Pencatatan/pembuatan kajian dan pendokumentasian Reog Wayang
- Pembuatan HKI dan tertib administrasi (legal formal)
- Proses pewarisan melalui Pendidikan formal, informal, dan nonformal

b. Pengembangan

- Menjadikan Trimurti sebagai wilayah yang identic dengan Reog Wayang.
- Mengintegrasikan keberadaan Reog Wayang dengan sector lain seperti pariwisata (wisata budaya, wisata kreatif, wisata alam, wisata kuliner), perindustrian dan ekonomi kreatif (pembuatan kostum, pembuatan alat music dan property lainnya, pembuatan cinderamata).
- Promosi dan peningkatan kapasitas pelaku/kelompok.

- Penataan kawasan (penataan lingkungan) di Trimurti sebagai sentra Reog Wayang.
- c. Pemanfaatan
- Optimalisasi capaian ekonomi dari adanya Reog Wayang, misalnya kolaborasi dengan UMKM setempat, dan sebagainya.
 - Kolaborasi dengan desa wisata dan desa budaya setempat
 - Memanfaatkan momentum budaya untuk tampil dan pentas, seperti hajatan, Rasulan, Merti Dusun, Hari Jadi Desa, Upacara Adat, dan sebagainya.
- d. Pembinaan
- Pembinaan Reog Wayang dapat dilakukan melalui sanggar atau kelompok, atau melalui institusi Pendidikan lainnya dari tingkat usia dini hingga perguruan tinggi.
 - Proses pembinaan juga membutuhkan keterlibatan pihak pemerintah, yaitu dengan menjadi pilar utama dalam mensukseskan proses pelestarian Reog Wayang di Trimurti, Srandakan. Pemerintah secara nyata dapat memberikan ruang berkesenian, dan dapat melakukan pembinaan dalam upaya peningkatan kapasitas para pelaku dan praktisi Reog Wayang.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap sejarah, bentuk, struktur sajian, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Reog Wayang merupakan hasil kreativitas budaya masyarakat Srandakan yang berhasil memadukan unsur Reog kerakyatan dengan perpaduan Gerak karakteristik tokoh-tokoh pewayangan. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Reog Wayang menampilkan kekhasan pada struktur penyajian yang tetap mempertahankan pola Reog tradisional, penggunaan instrumen dan nuansa musical yang khas melalui tabuhan bendhe, kecrek, dan dhodhog. Serta gerak tari yang menonjolkan karakteristik kerakyatan dengan pengaruh pola koreografi gaya Wayang Wong Yogyakarta.

Dalam konteks pelestarian, Reog Wayang memerlukan sinergi antara masyarakat pelaku seni, lembaga kebudayaan, dan pemerintah daerah agar keberadaannya tetap lestari di tengah arus modernisasi. Upaya dokumentasi, revitalisasi bentuk pertunjukan, serta pengenalan kepada generasi muda melalui pendidikan dan media digital menjadi langkah strategis untuk menjaga kesinambungan tradisi ini. Selain itu, dukungan melalui pengakuan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) akan memperkuat posisi Reog Wayang sebagai aset budaya yang memiliki nilai historis, estetis, dan edukatif tinggi.

Dengan pengelolaan yang berkelanjutan—melalui struktur organisasi seni yang kuat, pendanaan yang memadai, serta pengembangan ruang apresiasi publik—Reog Wayang berpotensi menjadi ikon seni pertunjukan khas Bantul yang tidak hanya mencerminkan identitas budaya lokal, tetapi juga mampu beradaptasi dan berdialog dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.

5.1.1. Rencana Aksi

Upaya pelestarian dengan segala tantangan dan hambatannya tentu perlu adanya tindak lanjut atau langkah lanjutan. Perlu adanya rencana aksi yang merupakan upaya yang sebaiknya dilakukan guna mendorong berjalannya proses pelestarian. Aksi-aksi

yang direncanakan tersebut disusun dalam sebuah skema perencanaan strategis yang nantinya akan dikembangkan dalam rekomendasi.

Adapun rencana aksi yang perlu menjadi perhatian bersama yaitu:

1. Melakukan pendataan dan pendokumentasian pertunjukan Reog Wayang dengan tujuan sebagai inventarisasi aset kebudayaan. Pentingnya cetak biru berupa tulisan rinci mengenai pertunjukan Reog wayang bukan sekedar untuk keperluan dokumentasi melainkan dapat menjadi sarana promosi, pewarisan pengetahuan lintas generasi mengenai pertunjukan tersebut. Pada kenyataannya, belum tersedia dokumen tulis terbaru (baik fisik maupun online data) yang membahas pertunjukan Reog Wayang lengkap baik dari segi kesejarahan hingga ke perkembangannya saat ini;
2. Mengupayakan keterlibatan generasi muda baik dalam proses kegiatan dan manajemen pertunjukan Reog wayang. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak anggota pengurus dari organisasi yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan mengalami penurunan keterlibatan. Perlunya melibatkan generasi muda guna membangun rasa kepemilikan terhadap pertunjukan reog wayang dan menguatkan nilai kolektif pada praktik budaya setempat, juga sebagai bibit mekahirkan tokoh sentral/pemimpin artistik dalam komunitas.

5.1.2. Komponen Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada Pertunjukan Reog Wayang

Reog Wayang walaupun telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Pemerintah, harus tetap selalu dipantau agar tidak terputus pada euphoria penetapan. Justru dengan menyandang status WBTB, Reog Wayang menjadi tanggung jawab bersama agar keberadaannya tetap lestari. Poin utama yang menjadikan Reog Wayang ini masih pantas menyandang status WBTB antara lain:

1. Reog Wayang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia
Reog Wayang tumbuh dan berkembang melalui semangat gotong royong masyarakat Srandakan. Proses penciptaan, latihan, hingga pertunjukan dilakukan secara kolektif antara pelaku seni, warga, dan tokoh masyarakat. Lakon-lakon yang diangkat seringkali diadaptasi dari kisah yang sarat nilai moral, seperti keberanian,

kejujuran, dan tanggung jawab. Perkembangan Reog Wayang menghasilkan bentuk pertunjukan khas dengan identitas lokal Srandakan — menciptakan kekhasan koreografi, kostum, serta narasi dramatik yang berbeda dari kesenian pada umumnya. Oleh karenanya, Reog Wayang:

- Menjunjung tinggi nilai sosial dan spiritual Masyarakat;
- Menjaga hubungan harmonis antara manusia, budaya, dan alam;
- Menggambarkan kreativitas lokal yang lahir dari semangat gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap warisan leluhur.

2. Reog Wayang sesuai dengan Nilai Budaya Bangsa Indonesia

Reog Wayang mengandung pesan moral yang bersumber dari kisah pewayangan dan ajaran hidup masyarakat Jawa. Persiapan hingga pelaksanaan pertunjukan dilakukan secara bersama oleh pelaku seni dan pemeran. Kegiatan ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa memiliki terhadap kesenian tradisional, sekaligus menjadi sarana interaksi antargenerasi. Reog Wayang berfungsi sebagai wadah untuk menjaga harmoni dan mempererat kohesi sosial di tengah perubahan zaman. Unsur musik, tata busana, gerak tari, dan penggunaan kostum menggambarkan cita rasa seni yang tinggi dan mencerminkan identitas budaya masyarakat Srandakan, oleh karenanya Reog Wayang:

- Memiliki Nilai Moral dan Filosofis;
- Memiliki Nilai Sosial dan Kebersamaan;
- Memiliki Nilai Estetika dan Identitas Budaya Lokal.

3. Reog Wayang sesuai dengan Objek Pemajuan Kebudayaan

a. Reog Wayang sebagai warisan Tradisi Lisan dan Pengetahuan tradisional (Pasal 5 huruf a dan e)

Teknik menabuh alat musik, koreografi tari, dan makna simbolik setiap gerak atau properti diajarkan secara langsung dari guru kepada murid melalui interaksi sosial. Narasi pertunjukan bersumber dari cerita wayang yang diceritakan secara turun-temurun dengan penyesuaian konteks lokal. Dengan demikian, Reog Wayang berperan sebagai media pewarisan pengetahuan budaya dan nilai-nilai kehidupan masyarakat

- b. Reog Wayang sebagai Ekspresi adat dan ritus sosial (pasal 5 huruf c dan d)
- Pertunjukan Reog Wayang kerap hadir dalam acara hajatan, peringatan hari besar nasional, kegiatan desa dan sebagainya;
 - Termasuk dalam objek kesenian, tradisi lisan, dan pengetahuan tradisional;
 - Memiliki fungsi sosial dan ritual yang terkait erat dengan kehidupan adat Masyarakat;
 - Menjadi media pelestarian nilai budaya dan identitas daerah yang hidup, dinamis, dan diwariskan lintas generasi.
- c. Reog Wayang sebagai Kesenian Tradisional (Pasal 5 huruf g)
- Struktur pertunjukannya menampilkan harmoni antara unsur gerak, iringan, busana, dan lakon yang bersumber dari kisah wayang dan tradisi lokal. Reog Wayang menunjukkan kreativitas masyarakat dalam mengolah ekspresi budaya menjadi media komunikasi nilai dan identitas. Sebagai kesenian, Reog Wayang berperan aktif dalam pembentukan karakter budaya masyarakat dan pelestarian nilai-nilai estetika tradisional Jawa di wilayah Bantul.

Dipenuhinya kriteria WBTB oleh suatu tradisi adat dapat dipergunakan sebagai penguat untuk pendaftaran ke lembaga yang kredibel yang akan menjadi dasar untuk penetapan secara sah. Terdapat beberapa komponen kriteria WBTB yang dimiliki oleh pertunjukan Reog wayang berdasarkan data yang telah didapat dan dijelaskan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Merupakan identitas budaya dari satu atau lebih Komunitas Budaya.

Penjabaran	Memenuhi
Seni pertunjukan Reog wayang merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan identitas budaya yang mendalam dari komunitas masyarakat Kepanewon Srandakan. Identitas budaya ini bukan semata terbentuk dari aktivitas pertunjukan yang dilakukan, tetapi juga dari nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang	Ya

diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini adalah cara masyarakat mengekspresikan cara hidup dan hubungan mereka dengan sesama manusia, juga kepada alam. Pertunjukan ini menjadi cerminan dari bagaimana masyarakat menghormati dan menjaga alam melalui praktik-praktik ritual, seperti berdo'a dan 'bersedekah'. Elemen upacara baik itu ragam sesaji hingga doa-doa yang dilantunkan, mencerminkan kepercayaan kolektif dan nilai-nilai spiritual yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana identitas budaya tersebut dapat terus dipertahankan meskipun menghadapi tantangan dari perkembangan zaman. Dengan demikian, tradisi ini memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat identitas kolektif komunitas, yang pada akhirnya memperkaya mosaik budaya nasional Indonesia.	
---	--

2. Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jatidiri.

Penjabaran	Memenuhi
Seni pertunjukan Reog wayang memiliki nilai-nilai budaya yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran akan jatidiri masyarakat Trimurti, Srandakan dan sekitarnya. Pertunjukan ini mengandung simbol dan praktik yang memperkuat hubungan antara masyarakat dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut mencakup penghormatan terhadap alam, pelestarian kepercayaan leluhur, dan penguatan solidaritas masyarakat. Melalui persiapan pra pertunjukan, ritual "kebar" sesaat ketika rombongan pertunjukan akan berangkat, dan pasca pertunjukan. Semua aktivitas ini dilakukan secara gotong royong dimulai dari persiapan sesaji, hidangan, doa bersama dan sedekahan, masyarakat tidak hanya mengekspresikan rasa syukur, permohonan dan perlindungan, tetapi juga mempertegas identitas mereka sebagai	Ya

bagian dari komunitas yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan dan tradisi.	
--	--

3. Memiliki kekhasan / keunikan / langka.

Penjabaran	Memenuhi
Pertunjukan Reog Wayang merupakan pertunjukan kerakyatan yang menghadirkan pola gerak dengan karakter-karakter khas tokoh-tokoh wayang, namun dikemas dalam pola lantai dan nuansa mjsikal khas reog. Tata rias dan kostum memberikan keunikan tersendiri dengan adanya perpaduan unsur gaya Surakarta.	Ya

4. Merupakan *living tradition* dan *memory collective* yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan.

Penjabaran	Memenuhi
Pertunjukan Reog Wayang merupakan contoh <i>living tradition</i> dan <i>memory collective</i> yang vital dalam wujud hubungan manusia dengan alam dan lingkungan. Sebagai pertunjukan seni yang akan didaftarkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda, tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat dan lingkungan mereka. Melalui ritual seperti bancakan dan do'a bersama, tradisi ini tidak hanya mempertahankan praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan dengan alam,. Pertunjukan reog wayang telah menjadi bagian dari perayaan daur hidup masyarakat desa Trimurti Srandakan. Sehingga apabila dalam setiap perayaan atau acara penting desa tidak ditampilkan Reog Wayang, maka masyarakat merasa ada yang kurang atau janggal.	Ya

5. Memberikan dampak sosial, budaya dan ekonomi (*multiplier effect*).

Penjabaran	Memenuhi
Pertunjukan Reog Wayang memberikan pengaruh terhadap sosial, ekonomi, dan budaya yang signifikan melalui efek <i>multiplier</i>. Secara sosial, praktik <i>bancakan</i> berfungsi memperkuat solidaritas komunitas dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat dalam pelaksanaan ritual, mendorong rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda, memastikan keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari, dan mempererat rasa gotong-royong antar warga. Dari segi ekonomi, pertunjukan Reog Wayang berpotensi meningkatkan pendapatan lokal melalui pengembangan wisata budaya dan Kerjasama dengan UMKM. Pertunjukan ini menarik perhatian wisatawan dan peneliti, yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dalam pelaksanaan pertunjukannya sebagai wisata atraksi budaya. Dengan demikian, tradisi ini memiliki efek <i>multiplier</i> yang mendukung kesejahteraan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Srandakan.	Ya

6. Mendesak untuk dilestarikan.

Penjabaran	Memenuhi
Pertunjukan Reog wayang Ngembel mendesak untuk dilestarikan karena merupakan elemen penting dari identitas budaya setempat. Dengan adanya ancaman modernisasi dan perubahan sosial yang dapat mengancam kelangsungan praktik-praktik adat tradisi, Pertunjukan Reog wayang menjadi krusial untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di masa depan. Selain itu, pelestarian pertunjukan tradisi ini juga memiliki dampak positif yang luas pada masyarakat lokal, termasuk dalam aspek sosial dan ekonomi. Pertunjukan ini berfungsi sebagai sumber identitas	Ya

dan identitas kolektif komunitas, sekaligus menawarkan potensi untuk pengembangan wisata budaya yang dapat meningkatkan pendapatan lokal. Oleh karena itu, upaya yang konsisten dan terencana untuk melestarikan pertunjukan reog wayang ini sangat diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, mendukung kesejahteraan ekonomi, dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Srandakan.	
---	--

7. Menjadi sarana (penjamin) untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Penjabaran	Memenuhi
Reog Wayang berfungsi sebagai pengikat solidaritas sosial dan sarana pewarisan nilai-nilai budaya antargenerasi. Melalui proses penciptaan, latihan, dan pementasan, terjadi interaksi yang memperkuat rasa kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif. Nilai-nilai seperti disiplin, kebersamaan, serta penghormatan terhadap leluhur dan alam tercermin dalam setiap prosesi dan struktur pertunjukan. Dengan demikian, Reog Wayang berperan menjaga kohesi sosial dan ketahanan budaya lokal sebagai fondasi pembangunan manusia yang berkarakter. Dalam konteks Warisan Budaya Takbenda, Reog Wayang memenuhi prinsip keberlanjutan karena melibatkan partisipasi masyarakat, memiliki nilai edukatif dan ekonomi, serta berkontribusi pada pelestarian identitas dan keseimbangan lingkungan budaya.	Ya

8. Merupakan karya budaya yang diusulkan harus mewakili Kabupaten.

Penjabaran	Memenuhi
Sebagai karya budaya, Reog Wayang mewakili karakter masyarakat pesisir selatan Bantul yang dinamis dan terbuka terhadap pengaruh luar, namun tetap menjaga akar tradisinya. Perpaduan antara unsur Reog tradisional dan dramatik pewayangan mencerminkan kemampuan masyarakat lokal dalam mengolah tradisi menjadi ekspresi baru tanpa meninggalkan nilai-nilai leluhur. Hal ini	Ya

menunjukkan bahwa Reog Wayang bukan sekadar bentuk hiburan rakyat, tetapi juga hasil inovasi budaya lokal yang berakar kuat pada kearifan masyarakat setempat. Keberadaan tokoh-tokoh khas seperti Lembatak, Panurung, Penthul, dan Bejer, serta kehadiran adegan-adegan <i>pethilan</i> dari kisah Ramayana dan Mahabharata, memperlihatkan keunikan artistik dan naratif Reog Wayang dibandingkan bentuk Reog lain. Selain sebagai identitas budaya, Reog Wayang juga memiliki fungsi sosial penting dalam kehidupan masyarakat Bantul. Ia menjadi sarana pengikat sosial, pewarisan nilai-nilai moral, serta media pendidikan budaya bagi generasi muda. Pertunjukan ini masih dijaga oleh komunitas seni lokal dan sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan kebudayaan tingkat kabupaten, baik dalam acara tradisi, festival, maupun kegiatan pariwisata budaya.	
---	--

9. Sudah diwariskan dari lebih dari satu generasi.

Penjabaran	Memenuhi
Pewarisan Reog Wayang dari generasi ke generasi terjadi secara alami melalui jalur keluarga, komunitas seniman, dan lingkungan sosial budaya masyarakat Srandakan. Para pelaku seni yang lebih tua berperan sebagai guru dan penuntun bagi generasi muda dalam mempelajari tari, musik, tata rias, serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Proses pewarisan ini berlangsung dalam bentuk latihan bersama di sanggar, keterlibatan dalam pementasan keliling (mbarang), serta pembelajaran informal di lingkungan masyarakat. Sejak masa awal kemunculannya pada dekade 1930-an, Reog Wayang telah mengalami berbagai penyesuaian tanpa kehilangan ciri dasarnya. Tokoh-tokoh khas seperti Lembatak, Panurung, Penthul, dan Bejer tetap dipertahankan, begitu pula struktur pertunjukan yang terdiri dari Ajor Enjeran, Jogedan Lumbungan, dan Perangan. Warisan	Ya

nilai-nilai spiritual dan sosial juga terus dijaga melalui ritual pembuka, seperti pembakaran kemenyan dan upacara kebar di bawah pohon Rau, yang menandai hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Keberlangsungan Reog Wayang hingga kini membuktikan bahwa kesenian ini telah melampaui batas waktu satu generasi, bahkan menjadi identitas budaya kolektif masyarakat Srandakan. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, tradisi ini tetap hidup berkat semangat para pelaku seni dan dukungan masyarakat yang melihat Reog Wayang bukan sekadar pertunjukan, tetapi juga warisan nilai, sejarah, dan kebanggaan daerah.	
--	--

10. Dimiliki seluas komunitas tertentu.

Penjabaran	Memenuhi
Reog Wayang merupakan karya budaya yang tumbuh, hidup, dan dijaga secara kolektif oleh komunitas masyarakat Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian ini menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat, mencerminkan identitas, nilai, serta sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain berfungsi sebagai hiburan rakyat, Reog Wayang juga menjadi penanda identitas lokal masyarakat Srandakan. Dalam setiap perayaan desa, hajatan, atau acara kebudayaan, kehadiran Reog Wayang menjadi unsur yang dinantikan dan membedakan Srandakan dari wilayah lain di Bantul.	Ya

11. Keberadaannya terancam punah.

Penjabaran	Memenuhi
Reog Wayang Srandakan kini menghadapi ancaman kepunahan akibat menurunnya minat generasi muda, berkurangnya jumlah pelaku seni, serta semakin jarang pertunjukan digelar. Pergeseran selera masyarakat menuju hiburan modern dan keterbatasan dukungan	Ya

finansial dan kurangnya kesadaran pada situs Sejarah menyebabkan tradisi seperti ritual “kebar” mulai ditinggalkan. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian yang terencana—melalui regenerasi, pendokumentasian, dan dukungan pemerintah—Reog Wayang berisiko kehilangan identitasnya sebagai warisan budaya khas Srandakan.	
---	--

12. Rentan terhadap klaim WBTB oleh Negara.

Penjabaran	Memenuhi
Reog Wayang Srandakan tergolong rentan terhadap klaim Warisan Budaya Takbenda (WBTb) oleh pihak lain karena kemiripan unsur pertunjukan dengan beberapa kesenian di wilayah sekitar, terutama di Kabupaten Kulon Progo. Kedekatan geografis dan adanya interaksi budaya antardaerah menyebabkan batas kepemilikan tradisi ini kerap menjadi bahan perdebatan, terutama dalam hal asal-usul dan wilayah persebaran kelompok seninya. Untuk menghindari tumpang tindih klaim, diperlukan penguatan identitas dan dokumentasi resmi Reog Wayang Srandakan sebagai kesenian khas Bantul. Pendataan, penetapan naskah sejarah, serta pengakuan komunitas lokal sangat penting agar keberadaan Reog Wayang diakui secara sah dan tidak mudah diklaim oleh daerah lain. Langkah ini juga menjadi bagian penting dalam menjaga integritas dan legitimasi warisan budaya Srandakan	Ya

13. Tidak bertentangan dengan HAM dan konvensi-konvensi yang ada di dunia (peraturan perundang-undangan di Indonesia).

Penjabaran	Memenuhi
Reog Wayang Srandakan tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) maupun konvensi internasional dan peraturan perundang-undangan di Indonesia. Seluruh elemen pertunjukannya—baik tari, musik, maupun narasi	Ya

cerita—bertujuan untuk mengedukasi, menghibur, dan mempererat solidaritas sosial tanpa mengandung kekerasan, diskriminasi, atau pelanggaran moral. Nilai-nilai yang diusung bersifat universal, seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan pelestarian budaya lokal, sehingga sejalan dengan prinsip keberagaman dan kebebasan berekspresi yang dijunjung dalam kehidupan berbangsa dan berbudaya di Indonesia.	
--	--

5.2. Rencana Aksi dan Rekomendasi

Berdasarkan uraian dan kajian reog Wayang yang telah dilakukan, maka dapat ditarik Rencana Aksi dan Rekomendasinya, yaitu sebagai berikut.

No	Indikator	Narasi
Sektor Budaya		
Masalah 1		Telah terdaftarnya Reog Wayang sebagai WBTB dari wilayah Kulon Progo, namun ada bukti tertulis bahwa Reog Wayang telah lebih dulu berkembang di wilayah Trimurti, Srandakan
Solusi 1		Adanya kajian yang lebih komprehensif terkait keberadaan Reog Wayang di Trimurti, Srandakan, dengan Memperkuat posisi Trimurti sebagai sentra Reog Wayang – sentra pertunjukan, sentra Pendidikan, dan sebagainya.
Fakta 1		Pada kenyataannya, keberadaan Reog Wayang di wilayah Trimurti, Srandakan telah memiliki jejak historis dan bukti tertulis yang lebih awal dibandingkan dengan pendaftaran resmi warisan budaya takbenda dari wilayah Kulonprogo. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan Reog Wayang di Trimurti terlacak sejak 1937 – 1938 jauh lebih dulu dengan Reog Wayang di Kulon Progo yang sudah WBTB, serta kesaksian pelaku seni generasi terdahulu yang

	menunjukkan bahwa Trimurti telah menjadi pusat aktivitas pertunjukan dan pelestarian Reog Wayang sejak beberapa dekade silam. Selain itu, terdapat bukti keterlibatan aktif masyarakat Trimurti dalam pergelaran tradisional, pelatihan seni, dan regenerasi penari maupun penabuh gamelan, yang menjadikan wilayah ini sebagai sentra perkembangan Reog Wayang di kawasan selatan Bantul. Fakta ini memperkuat urgensi perlunya kajian komprehensif dan validasi akademik untuk menempatkan Trimurti pada posisi yang semestinya dalam peta warisan budaya takbenda nasional. Keberadaan Reog Wayang di Trimurti (satu pedukuhan satu kelompok Reog Wayang) akan sangat berperan sebagai benteng pelestarian Reog Wayang
--	--

Masalah 2	Belum adanya integrasi Reog Wayang dengan sektor lain
Solusi 2	Adanya integrasi keberadaan Reog Wayang dengan potensi wilayah lainnya, seperti bidang pariwisata. Di Trimurti terdapat beberapa potensi wisata yang dapat mengangkat Reog Wayang sebagai salah satu destinasi andalannya.
Fakta 2	Pada kenyataannya, keberadaan Reog Wayang di Trimurti, Srandakan hingga saat ini belum terintegrasi secara optimal dengan sektor-sektor lain, terutama bidang pariwisata dan ekonomi kreatif. Padahal, wilayah Trimurti memiliki potensi wisata yang cukup beragam, seperti wisata pantai selatan (Pantai Kuwaru, Pantai Pandansimo), wisata religi, serta potensi ekowisata dan budaya desa. Namun, kegiatan pertunjukan Reog Wayang masih bersifat insidental dan belum

	menjadi bagian dari agenda tetap destinasi wisata lokal maupun event kebudayaan daerah. Kurangnya sinergi antara pelaku seni, pemerintah desa, dan pengelola wisata menyebabkan kesenian ini belum memperoleh ruang promosi yang memadai. Dengan demikian, integrasi Reog Wayang ke dalam sektor pariwisata tidak hanya akan memperkuat posisi kesenian sebagai daya tarik budaya khas Trimurti, tetapi juga menjadi strategi pelestarian berkelanjutan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan identitas budaya lokal.
--	--

No	Indikator	Narasi
Sektor Seni Pertunjukan		
Masalah 3		Adanya intervensi seni pertunjukan dari sumber akademis: timbul standarisasi yang berpedoman pada pengetahuan akademis, sehingga yang khas sebagai “kerakyatan” justru terkikis.
Solusi 3		Adanya kepercayaan diri dan memperkuat apa yang khas dalam Reog Wayang. Anggota komunitas yang mengenyam Pendidikan seni formal harus mampu memetakan dan memiliki kepekaan pada aspek-aspek yang khas dari Reog Wayang Inventarisasi pengetahuan Reog wayang: Kajian – Dokumentasi & Arsip digital. Kemudian transfer pengetahuan Reog Wayang: Pendidikan Dasar – Diseminasi digital untuk masyarakat global.
Fakta 3		Pada kenyataannya, pelaku seni tradisi cenderung merasa inferior dari seniman akademisi sehingga intervensi seni pertunjukan dari kalangan akademisi seringkali mendorong terjadinya proses standarisasi yang mengacu pada teori dan

	kaidah akademik formal. Proses ini, meskipun bertujuan memperkuat struktur dan kualitas pertunjukan, sering kali apa yang berkembang di lingkungan akademisi dan institusi formal menjadi acuan. Dalam praktiknya, pendekatan akademik dapat memunculkan penyeragaman bentuk, gaya, dan narasi pertunjukan, sehingga aspek-aspek khas seperti fleksibilitas lakon, improvisasi musikal, dan simbolisme lokal berpotensi tereduksi (kehilangan eksotis). Akibatnya, identitas otentik Reog Wayang Srandakan sebagai kesenian rakyat menjadi kurang menonjol di hadapan versi yang lebih “rapi” secara akademik. Fakta tersebut menegaskan perlunya penguatan kepercayaan diri komunitas pelaku seni Reog Wayang, terutama mereka yang memiliki latar belakang pendidikan seni formal, untuk menjadi jembatan antara pengetahuan akademik dan pengetahuan lokal. Inventarisasi pengetahuan melalui kajian, dokumentasi, dan arsip digital akan menjadi dasar kuat untuk transfer pengetahuan ke generasi berikutnya serta membuka ruang diseminasi ke masyarakat global tanpa kehilangan jati diri sebagai seni kerakyatan
--	---

Masalah 4	Adanya kekhawatiran komunitas Reog Wayang pada selera artistik pasar saat ini, yang meliputi aspek audio visual (struktur pertunjukan, kemegahan kostum dan properti, aspek musikal), entertain: selebrasi
Solusi 4	Adanya identifikasi ulang terhadap ke-khasan dalam Reog Wayang Srandakan. Dengan mencermati perubahan yang berkembang di masyarakat sebagai inovasi, bukan sekedar selera praktis. Meramu konsep artistik tanpa mengindahkan atau mengaburkan identitas Reog Wayang sebagai seni

	Kerakyatan untuk menghadirkan kebaruan yang berakar dari pengetahuan lokal (misalnya: menyajikan lakon carangan)
Fakta 4	Pada kenyataannya, pertunjukan Reog Wayang seringkali dibenturkan dengan konsep pertunjukan Jathilan dan durasi dan pola sajian yang antiklimaks pada format <i>mbarang</i> oleh beberapa penikmat dianggap menjemukan. Komunitas Reog Wayang di Srandakan juga menghadapi tantangan besar terhadap perubahan selera artistik pasar pertunjukan, terutama pada aspek audio-visual dan hiburan. Dalam konteks pertunjukan modern, penonton cenderung menginginkan suguhan yang megah secara visual, memiliki struktur pertunjukan yang singkat dan padat, serta menonjolkan kemeriahan kostum, tata panggung, dan efek musikal yang kuat. Tekanan selera pasar ini seringkali menimbulkan kekhawatiran komunitas seni akan terkikisnya ciri khas Reog Wayang sebagai seni rakyat yang sarat nilai lokal dan filosofis. Banyak kelompok kesenian merasa berada pada posisi sulit antara mempertahankan pakem tradisional dan menghadirkan inovasi agar tetap relevan dengan penonton masa kini. Fakta tersebut menunjukkan pentingnya identifikasi ulang terhadap keunikan artistik Reog Wayang Srandakan, sehingga proses inovasi yang dilakukan bukan sekadar bentuk adaptasi pragmatis, melainkan pengembangan berbasis pengetahuan lokal. Langkah ini dapat memperkuat daya tarik pertunjukan sekaligus menjaga integritas kesenian sebagai warisan budaya yang hidup.

Masalah 5	Adanya upaya untuk menghidupkan kembali Jiwa Penthul & Bejer
Solusi 5	Adanya aksi berupa penciptaan "Kamus Gerak Jenaka". Dari ratusan gerak yang muncul saat improvisasi, pilih 10-15 gerak yang paling efektif. Beri nama-nama yang unik untuk gerak tersebut. Kamus ini menjadi perbendaharaan gerak baru mereka. Kemudian adanya upaya untuk merangkai "Paket Komedi Fisik". Rangkai beberapa gerakan dari kamus tersebut menjadi sebuah sekuens koreografi pendek (durasi 30-60 detik). Paket-paket ini bisa "ditempelkan" di berbagai bagian pertunjukan untuk menciptakan puncak-puncak komedi. Adanya upaya integrasi dengan Tembang. Latih para pemeran untuk menyanyikan tembang sambil melakukan gerak- gerak baru ini. Gerakan harus memperkuat makna atau nuansa dari lirik tembang, bukan hanya menjadi hiasan.
Fakta 5	Pada kenyataannya, sempitnya gerak pemain Reog Wayang yang seringkali terbatas pada berjalan dari satu sisi panggung ke sisi lain, menunjuk, atau gestur generik lainnya. Peran mereka menjadi sangat verbal (fokus pada tembang dan dialog), sementara tubuh mereka menjadi "pajangan" yang statis. Mereka ada, tapi tidak "hadir" secara fisik. 1. Sebagai tokoh yang diadopsi dari siklus Cerita Panji, Penthul dan Bejer seharusnya memiliki karakter gerak yang berbeda: lebih cair, fleksibel, merakyat, dan terkadang aneh atau tak terduga. Namun, seringkali mereka hanya bergerak "biasa" saja, tanpa identitas yang jelas. 2. Interaksi mereka dengan penari lain seringkali bersifat verbal atau spasial (berdiri di dekatnya), bukan interaksi.

GLOSARIUM

A

Ageng : Besar

Aji-aji : Bacaan pendek yang dapat menimbulkan kesaktian.

Maju enjer: bagian awal pada pertunjukan kesenian Reog Wayang yaitu pada saat para tokoh wayang memasuki area menari.

Alit : Kecil

B

Bendhe : Alat musik Jawa yang berjumlah 3 buah, yang digunakan untuk mengiringi *Reyog Wayang*.

D

Dhodhog : Alat musik Jawa yang digunakan untuk mengiringi *Reyog Wayang*, dan memiliki ukuran yang paling besar.

E

Enjer : bagian kedua atau bagian tengah pada pertunjukan kesenian Reog Wayang yang dimulai dengan irama iringan lamba.

G

Gapruk : Gerakan saling memukul pada bagian perangan.

Gecul : Manusia yang bertingkah laku lucu.

Gendhing : Musik Jawa.

Gobyog : Pola iringan *Reyog Wayang* yang digunakan untuk mengiringi bagian perangan.

I

Impur : ragam tari yang digunakan untuk peranan putera halus yang mempunyai watak halus, jujur dan sederhana.

Irah-irahan : Kelengkapan tata busana wayang wong yang berfungsi sebagai tutup kepala dan sekaligus merupakan atribut yang mempunyai status sosial tertentu adapun mengenai bentuknya bermacam-macam dan pemakaiannya biasanya disesuaikan dengan tokoh atau perannya.

K

Kace : perlengkapan busana untuk tari putera halus maupun putera gagah yang terbuat dari bahan beludru dengan bordir mote ditambah dengan hiasan rumbai-rumbai dari mote di bagian pinggirannya yang dipakai melingkar pada bagian leher dan berbentuk lingkaran.

Kambeng : ragam tari yang digunakan untuk peranan putera gagah yang mempunyai watak jujur dan sederhana, tidak banyak tingkah, serta percaya diri.

Kinantang : ragam tari yang digunakan untuk peranan putera gagah yang memiliki watak keras, banyak tingkah, angkuh dan dinamis.

Klat bahu : hiasan pada lengan yang dipakai baik untuk peran putera maupun puteri tetapi ada peran-peran tertentu yang tidak memakai klat bahu.

J

Jarik : perlengkapan busana tari baik untuk puteri maupun putera yang biasa disebut dengan kain, biasanya bermotif batik.

Jejeran : Barisan.

Jengkeng : Gerakan level bawah.

Jogedan : Tarian.

N

Ngalor-ngidul : Utara-Selatan.

Ngetan-ngulon : Timur-Barat.

Ngepel : Sikap tangan yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta, seperti tangan menggenggam.

P

Pakem : Aturan yang sudah ada sejak zaman dulu.

Pathilan : Bagian.

Perangan : Perang.

Piweling : Pesan yang disampaikan.

S

Sampur : Kain yang digunakan untuk menari

Sebetan : Gerak penghubung yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

Sembahan : Gerakan menyembah

Songkok : salah satu bentuk *irah-irahan* yang dipakai oleh peran

Pembatak (pemimpin) dan Penurung (pembawa bendera) dalam kesenian Reog Wayang.

Sumping : rangkaian atau pelengkap dari *irah-irahan* dan sebagai hiasan yang dipakai pada telinga.

S

Sendi : Gerakan penghubung yang ada dalam tari klasik puri gaya Yogyakarta.

T

Tembang : Lagu atau karangan yang terikat aturan guru lagu, guru gatra, guru wilangan.

U

Ungguh-ungguh : Tata sopan santun dalam bersikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam budaya Jawa.

Ulap-ulap : Gerakan yang mempunyai makna memandang/melihat pasangan

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Wahyudi. (2012). *Lakon Dewa Ruci: Cara Menjadi Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Bagaskara.
- B Barep Candra P., Fitriasaari, Paramitha Dyah., Spedarsono, R.M., (2017). "Peran dan Fungsi Seni Tradisional Reog Pung Jir dalam Upacara Tradisi Rasulan di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul", Tesis Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada.
- Bruner, J. (1991). *The Narrative Construction of Reality*. Critical Inquiry, 18(1), 1-21.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Fowler, F. J. (2014). *Survey Research Methods*. SAGE Publications.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Clifford Geertz. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya.
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). *SWOT Analysis: A Theoretical Review*. Journal of International Social Research, 10(51), 994-1006.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. Anchor Books.
- Harnoko, Darto; Indra Fibiona. (2021). *Kagunan Sekar Padma. Kontinuitas dan Perkembangan Kesenian Tradisional di Yogyakarta Awal Abad XX*. Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY.
- Hildred Geertz. (1967)., *Javanese Wayang: An Ethnographic Introduction*.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. SAGE Publications.
- Novita,Diana. (2021). Skripsi. *Bentuk Penyajian Reyog Wayang Bimo Murti di Dusun Pedak Desa Trimurti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul*. Institut Seni Indonesia. Yogyakarta

- Nuraini, Indah. (2011). *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Pickton, D. W., & Wright, S. (1998). *What's SWOT in Strategic Analysis?*. Strategic Change, 7(2), 101-109.
- Polkinghorne, D. E. (1988). *Narrative Knowing and the Human Sciences*. State University of New York Press.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (2015). Seni Tradisi, Jatidiri, dan Strategi Kebudayaan. Dalam Jurnal Ilmu Sosial *Mamangan*, Volume 2 Nomor , Januari-Juni 2015.
- Rejomulyo, (1992). Deskripsi Kesenian Tradisional Reog Wayang di Sawahan, Trimurti, Srandakan, Bantul. *Skripsi*. Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ricoeur, P. (1981). *Time and Narrative*. University of Chicago Press.
- Rini, Yupita Desi. (2016). Skripsi. *Eksistensi Kesenian Reog Wayang di Dusun Gunturan Desa Triharjo Kecamatan Padak Kabupaten Bantul*. Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.
- Schutz, A. (1970). *On Phenomenology and Social Relations*. University of Chicago Press.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.
- Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Summaryono. (2012). *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 186.
- Suryadi, A. (2018). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya Lokal*. Jurnal Budaya, 12(1), 45-56.
- Surya, Djoko, dkk., 1983, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial, Etika, dan Budaya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 53–60.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. Guilford Publications.

Arsip dan Undang-Undang

Arsip Nasional Republik Indonesia. (2020). *Panduan Pendaftaran Warisan Budaya Tak Benda*. Retrieved from ANRI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Permendikbud No. 106 Tahun 2013 tentang Pengakuan dan Perlindungan Warisan Budaya Takbenda.

Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Retrieved from UNESCO.

Webtografi:

<https://budaya.data.kemdikbud.go.id/wbtb/objek/AA001490>

<https://etnis.id/kesenian-reyog-ponorogo-tak-setua-itu/>

Narasumber:

Bapak Suyoto: merupakan tokoh senior pelaku Reog Wayang Srandakan dan Pendiri Sanggar Reog Wayang Bimo Murti, Pedak, Trimurti, Srandakan, Bantul.

Pak Naruh Siswo Sunarto: merupakan tokoh dan pelaku Reog prajuritan dan Reog Wayang yang beralamat di Trimurti, Srandakan, Bantul.

DOKUMENTASI









